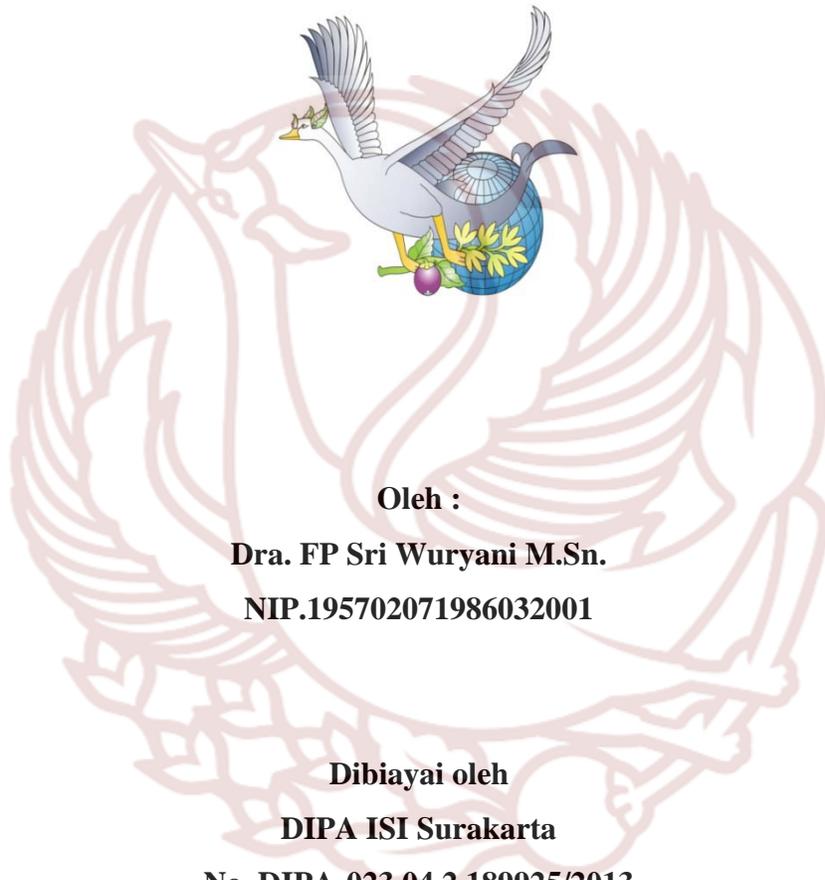


LAPORAN
PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
PEMBINAAN BATIK PONOROGO



Oleh :

Dra. FP Sri Wuryani M.Sn.

NIP.195702071986032001

Dibiayai oleh

DIPA ISI Surakarta

No. DIPA-023.04.2.189925/2013

1 Mei 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

No. kontrak.5536/IT6.1/PM/2013

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul IbM : Pembinaan Batik Ponorogo
2. Mitra program PKM : SMAN I Ponorogo
3. Pengusul : Dra FP.. Sri Wuryani M.Sn
4. Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara no 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta/ (0271) 647658 / fax 646175
5. AnggotaTim Pengusul
 - a. Jumlah Anggota peneliti : -
 - b. Anggota I/Bidang Keahlian : -
 - c. Mahasiswa yang terlibat : 2 orang
 - a. Ridwan
 - b. Ima Novilasari
6. Lokasi kegiatan Mitra
 - a. Wilayah Mitra : Ponorogo
 - b. Kabupaten : Kabupaten ponorogo
 - c. Propinsi : Jawa Timur.
 - d. Jarak PT. ke lokasi mitra : 100 Km.
7. Luaran yang dihasilkan : Jasa dan produk.
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : 5 Bln.
9. Biaya Total : 10 juta
10. DIKTI/DIPA : 10 Juta

Surakarta 30 Oktober 2013

Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

Pengusul

Dra. Sunarmi, M.Hum
NIDN. 0005036704

Dra. FP Sri Wuryani M.Sn.
NIDN. 007025708.

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian pada Masyarakat

Dr. Nyoman Murtana,S.Kar.,M.Hum
NIDN.0031125895



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	2
Bab I. PENDAHULUAN.....	3
Analisis Situasi.....	3
Permasalahan Mitra.....	6
Tujuan.....	6
Bab. II. METODE PELAKSANAAN	7
Solusi yang ditawarkan.....	5
Target luaran.....	8
Kegiatan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan.....	9
Bab. II. PELAKSANAAN KEGIATAN.....	10
Jadwal Kegiatan.....	10
Materi Pelatihan.....	12
Bab.IV. PENUTUP.....	22
DAFTAR RUJUKAN.....	21
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
KARYA HASIL PELATIHAN	
FOTO KEGIATAN PROSES MEMBATIK	
BATIK PONOROGO	
MODUL PELATIHAN	

RINGKASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh seorang dosen. Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang dosen sebagai bentuk kepedulian Perguruan Tinggi terhadap masyarakat. Kegiatan yang dampaknya diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Oleh sebab itu kegiatan sedapat mungkin disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pembinaan Batik Ponorogo merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh dosen di SMAN I Ponorogo. Dipilihnya tempat ini sebagai bentuk kepedulian ISI Surakarta terhadap keberlangsungan batik, terutama batik Ponorogo. Diwujudkan dengan membina generasi muda sebagai penerus warisan budaya dari nenek moyang. Hal ini disambut dengan rencana Kepala Sekolah SMAN I Ponorogo beserta jajarannya menginginkan adanya seragam batik bagi siswa-siswinya, dari hasil karya siswa-siswi sendiri. Pelatihan batik bertujuan untuk memberi bekal ketrampilan dalam membuat desain, dan ketrampilan membatik tulis. Luaran dari pelatihan, diharapkan siswa dapat cara membuat kain batik tulis. Dari segi visual berupa desain dan karya batik, sebagai awal dari desain batik untuk seragam sekolah di SMAN I Ponorogo Jawa Timur. Harapan dari kegiatan PKM dapat memotivasi siswa untuk berkreasi dalam bidang motif batik, sehingga muncul motif-motif baru di Ponorogo khususnya dan di Nusantara pada umumnya.

Kata kunci: batik, ponorogo, seragam

BAB I. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km² yang terletak antara :111° 17' - 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' - 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut, berbatasan dengan beberapa daerah, di sebelah Utara yaitu Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk. Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan dan sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah). Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo di bagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel, sisanya merupakan daerah dataran rendah. Kabupaten Ponorogo dilewati 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km, sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi dan hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan persawahan, sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan.

Sejarah perkembangan batik Ponorogo menurut catatan sejarah sudah dimulai sejak abad 15M. Setelah terjadi pernikahan antara putri karaton Surakarta dengan tokoh pendiri Ponorogo yaitu Ki Ageng Hasan Besari atau dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari, yang menjadi menantu raja Karaton Surakarta. Berawal dari sinilah maka kebudayaan karaton salah satunya batik keluar dari tembok Karaton. Batik mulai dikenal disekitar Pesantren tempat tinggal ki Hasan Besari yang akhirnya meluas ke pelosok Ponorogo. Batik yang semula hanya di tekuni puteri-puteri karaton, dengan hijrahnya puteri karaton Surakarta ke Ponorogo, maka tak ayal batik dikenal dan berkembang di masyarakat diluar karaton yang memasukan ikon-ikon budaya masyarakat Ponorogo. Hingga dikenal pola-pola batik dengan ciri khas Ponorogo.¹

Batik Ponorogo terbagi dua, yaitu batik klasik Ponorogo dan batik kontemporer Ponorogo. Batik klasik memiliki warna yang cenderung gelap dengan motif flora dan fauna

¹ Sumber: <http://batikkeris.net>

yang motifnya condong ke Solo dan Jogjakarta. Motif-motif itu diantaranya adalah latar ireng reog, sekar jagad, djarot asem, klitik dan sebagainya. Batik Ponorogo juga terkenal dengan motif meraknya yang diilhami dari kesenian reog yang menjadi ikon daerah ini, motifnya antara lain merak tarung, merak romantis, dan batik reog. Kain batik yang diproduksi tidak melulu tulis, tetapi juga batik cap sehingga semua kalangan mampu membeli batik.²

Sedangkan untuk batik kontemporer memiliki motif abstrak sehingga tidak bisa ditiru. Salah satu batik kontemporer Ponorogo yaitu Batik Lesoeng, batik ini mulai populer sekitar 5 tahun yang lalu. Batik Lesoeng adalah batik dengan lebih memberikan warna dalam batik yang sudah ada, memberikan kesan yang berbeda agar lebih menarik dan memberikan energi baru untuk para pengrajin batik dan pecinta batik. Warna batik juga eksklusif karena pewarnaan memanfaatkan daun, kayu atau bagian lain dari pohon, bukan produk kimia. Warna - warna dominan yang berupa warna merah, hijau, dan biru. Hal tersebut dikarenakan pada awal penciptaannya batik ini terinspirasi dari kesenian reog Ponorogo yang sering menggunakan warna burung merak. Yang menjadi keistimewaan dari batik ini adalah motif yang dihasilkan tidak ada yang sama persis. Batik Lesoeng merupakan gabungan dari batik tulis dan lukis³

Batik Ponorogo pernah mengalami masa kejayaan pada masa Presiden pertama Indonesia bapak Ir. Soekarno, bahkan kala itu pada era tahun 1960-1980, kota Ponorogo memiliki 750 pembatik. Pembatik tersebut berlindung di bawah dua koperasi yang menjadi induk ekonomi para pembatik, yaitu dua koperasi yang khusus mengurus pengusaha batik. Sebagai bukti pernah jayanya ekonomi Ponorogo dengan batik, bisa dilihat banyaknya bangunan tua yang ada di Ponorogo. Daerah perbatikan lama yang bisa dilihat sekarang ialah di daerah Kauman (sekarang Kepatihan Wetan), Desa Ronowijayan, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut. Namun pada akhir tahun 1980-an masuklah batik printing, tidak hanya di Surakarta, Yogyakarta atau daerah penghasil batik pada umumnya tetapi juga di Ponorogo. Mulai saat itu kondisi batik mulai mengalami penurunan. Banyak pengusaha yang gulung

² Sumber: <http://batikkeris.net>

³ Sumber: <http://indonesiarayanews.com>

tikar dan beralih profesi. Maka secara perlahan masa kejayaan batik pada umumnya dan Ponorogo khususnya semakin surut dan akhirnya sempat matisuri.

Setelah dunia mengakui keberadaan batik Indonesia lewat UNESCO pada tanggal 29 September 2009, kemudian Indonesia tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) baik industri, budaya dan unsur seninya, maka secara perlahan tapi pasti industri perbatikan di tanah air mulai menggeliat kembali, termasuk di kabupaten Ponorogo. Fenomena naiknya kembali pamor batik di semua penjuru tanah air mulai terasa sejak dicanangkannya oleh badan dunia tersebut empat tahun yang silam. Dampak yang ditimbulkan secara langsung maupun tidak langsung berimbas pada dunia industri tekstil di tanah air khususnya batik dan fesyen.

Eupheria akan eksistensi batik yang “naik daun” masih terasa sampai saat ini, meskipun sudah berjalan 4 tahun sejak dideklarasikannya oleh badan dunia tersebut. Dampak positif yang muncul adalah nasionalisme rasa memiliki batik dari penjuru Nusantara menjadi semakin tebal, yang kemudian diwujudkan dalam motif dan ragam hias baru khas kedaerahan Nusantara. Demikian halnya dengan kabupaten Ponorogo, sudah beberapa tahun terakhir ini sangat gencar usaha pemerintah daerah untuk mensosialisasikan batik motif khas Ponorogo, termasuk ke berbagai instansi pemerintah, instansi pendidikan maupun instansi swasta. Di Instansi pendidikan, batik diwujudkan sebagai seragam atau *uniform* yang nilai-nilai simbolismenya sesuai dengan karakter instansi terkait.

Sekolah Menengah Negeri 1 (SMAN) Ponorogo adalah salah satu instansi pendidikan yang sudah lama mendambakan munculnya pembinaan terkait dengan batik yang ada di Ponorogo. Harapannya adalah terwujudnya uniform atau seragam yang mampu menampilkan karakter lokal daerah Ponorogo dan karakter instansi dalam hal ini adalah SMAN 1 Ponorogo.

Bagai gayung bersambut, ketika ISI Surakarta mempunyai Program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa “Pembinaan Batik Ponorogo”, dapat diterapkan di SMAN 1 Ponorogo. Kegiatan pembinaan ini bertujuan membuka wacana akan motif atau ragam hias Ponorogo dan membuat satu prototype atau model desain motif batik seragam SMAN 1 Ponorogo. Disamping juga memberikan pengetahuan dan bekal ketrampilan pada para siswa, apabila setelah mereka lulus tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disamping membuat kain batik, mengarahkan siswa pada kegiatan yang positif, diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan, rasa kebersamaan diantara siswa SMAN I Ponorogo. Dengan cara ini diharapkan regenerasi dalam melestarikan dan pengembangan

budaya peninggalan leluhur dapat tetap berlangsung. Sekaligus memberikan alternatif penciptaan lapangan pekerjaan bagi generasi muda, terutama bagi siswa-siswi SMA N I Ponorogo.

PERMASALAHAN MITRA

Melalui observasi lapangan yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kesenian, dan beberapa guru bahwa sementara ini permasalahan yang dihadapi terkait dengan batik adalah belum adanya icon seragam sekolah untuk pencitraan keberadaan sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut maka kegiatan “Pembinaan Batik Ponorogo” kali ini lebih ditujukan pada upaya membuat motif batik SMAN I Ponorogo, sebagai seragam sekolah bagi siswa-siswi SMA N I Ponorogo. Permasalahan atau kendala lain yang dihadapi adalah guru kesenian yang ada belum menguasai betul tentang teknik pembuatan batik. Berangkat dari permasalahan di atas itulah maka pengabdian menawarkan untuk membantu mewujudkan maksud tersebut dengan memberikan workshop pelatihan membatik, mulai dari membuat desain sampai proses menjadi kain. Motif batik digali dari potensi potensi atau hal-hal yang menjadi ciri khas SMAN I Ponorogo. Dari hasil pelatihan diharapkan akan muncul satu prototype atau desain motif seragam SMAN 1 Ponorogo yang mencerminkan jati diri sekolah.

TUJUAN PELATIHAN

Tujuan umum diadakannya pelatihan ini adalah untuk memperkenalkan kembali proses pembuatan kain batik tulis kepada peserta pelatihan, secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan kepada para peserta mengenai cara pembuatan Batik tulis.
2. Memberikan wawasan kepada peserta pengetahuan tentang batik
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan peninggalan nenek moyang terutama batik tulis.
4. Mempersiapkan calon Wira Usaha Baru (WUB) di bidang batik
5. Mempersiapkan siswa agar dapat membuat seragam sekolah dengan desain dan karya batik siswa sendiri.

BAB. II. METODE PELAKSANAAN

A.Solusi Yang Ditawaran

PKM diawali dengan langkah penulis berkoordinasi dengan perwakilan dari SMAN I Ponorogo Jawa Timur sebagai sasaran Pelatihan Batik. Langkah selanjutnya menentukan waktu pelatihan, agar tidak mengganggu jam pelajaran siswa.

Pelatihan diberikan kepada 20 orang siswa, yang berasal dari kelas yang berbeda. Materi pelatihan meliputi teori dan praktek. Penyampaian materi terlebih dahulu diberikan teori sebagai dasar dalam praktek membuat kain batik tulis. Mempermudah pelaksanaan pembimbingan, serta untuk ketertiban dan keamanan dalam praktek membatik, peserta dibagi dalam kelompok. Jumlah peserta 20 orang dibagi menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Dalam satu kelompok disediakan satu kompor dan satu wajan, serta canting untuk masing-masing peserta.

Adapun penyampaian materi diatur sebagai berikut:

- Memberikan pengarahan dan menyampaikan materi pelatihan berupa teori dan pengantar praktek,
- Memberikan gambaran atau wawasan tentang hal-hal yang dapat diangkat/dipilih menjadi obyek/ikon.
- Pembuatan Desain batik bertema SMA N I Ponorogo.
- Proses membuat kain batik meliputi:
 - Memindah desain ke kain/*mola*
 - Proses Membatik
 - Proses mewarna
 - Proses finishing/*nglorod*

Langkah-langkah yang dilakukan Tim dari ISI Surakarta dalam pengabdian masyarakat, meliputi beberapa tahap, yaitu: tahap Pra produksi, tahap Produksi, tahap Pasca produksi.

- Tahap Pra produksi, merupakan persiapan yang dilakukan Pengusul melakukan observasi melihat kondisi dan situasi lapangan yaitu dengan mengadakan koordinasi dengan pihak SMAN I Ponorogo. Sebagai langkah awal untuk menentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan dan yang perlu disiapkan team PKM ISI Surakarta serta mitra kerja.

Menentukan waktu pelaksanaan pelatihan. Memilih siswa-siswi peserta pelatihan, mempersiapkan alat, bahan, dan modul pelatihan.

- Pada tahap Produksi pelatihan membuat desain Batik dan mewujudkan ke dalam kain batik. Penulis mewakili ISI Surakarta dibantu 2 orang mahasiswa, menjadi pembimbing peserta pelatihan, mengarahkan dan mendampingi siswa dalam membuat desain sampai mewujudkannya ke kain batik.

Pada tahap proses produksi, meliputi

- Persiapan; membuat desain, memindah desain ke kain (*mola*)
 - Membatik: *nglowongi, ngiseni, nembok, nerusi*.
 - Mewarna, proses pewarnaan menggunakan dengan zat warna remasol dan naphtol
 - Finishing, yaitu nglorod untuk menghilangkan lilin.
- Pada tahap Pasca produksi kain batik yang dibuat para peserta dipajang dan dievaluasi. Bertempat di aula SMAN I Ponorogo, agar dapat dilihat dan diapresiasi oleh siswa siswi, guru serta civitas akademika SMAN I Ponorogo. Langkah ini untuk memotivasi siswa-siswi lain atau penikmat lainnya tertarik untuk membuat dan mengembangkan batik peninggalan leluhur yang adiluhung.

TARGET LUARAN

Target pelatihan

Target yang direncanakan dalam pelatihan, peserta memperoleh hasil secara fisik maupun non fisik yaitu disamping pengetahuan tentang batik, juga dapat membuat/menghasilkan kain batik tulis.

Hasil yang dicapai

Hasil dari pelatihan atau luaran yang dihasilkan dalam pengabdian masyarakat sebagai berikut :

Non Fisik

Siswa memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan batik meliputi arti kata batik, fungsi, penggolongan pola batik, cara membuat desain, proses, dsb, serta ketrampilan dalam membuat kain batik, dari persiapan membuat desain sampai mewujudkan dalam karya batik.

Fisik

Berupa 20 karya kain batik dengan ukuran 50 cm x 52,5 cm hasil dari workshop, dengan teknik pewarnaan colet dan celup. Bahan dipilih kain primissima dengan

bahan pewarna sintetis dari jenis remasol sebagai bahan pewarna colet dan naptol atau sebagai bahan pewarna celup.

Penerapan Hasil Kegiatan

Pelatihan batik yang dilaksanakan di SMAN I Ponorogo, seperti yang telah disebutkan dalam tujuan pelatihan salah satunya yaitu memberi bekal ketrampilan kepada siswa-siswi dengan membuat desain sampai mewujudkan karya berupa kain batik tulis. Hal ini sebagai langkah awal mempersiapkan siswa untuk membuat seragam sekolah dengan membatik sendiri kain batik dengan motif ikon SMAN I Ponorogo. Meskipun hasilnya belum seperti yang diharapkan, tetapi dengan adanya pelatihan ini apa yang telah dihasilkan siswa dalam pelatihan, dapat menyumbangkan/memunculkan ide-ide kepada siswa pada umumnya dan pihak sekolah/kepala sekolah pada khususnya, dalam mencari uniform seragam sekolah yang sesuai untuk SMAN I Ponorogo.

Mengingat siswa-siswi pada umumnya masih belum tahu dan belum pernah membatik, sehingga pelatihan ini bertujuan mengenalkan dan memberi bekal awal tentang batik dan teknik membatik. Hasil pelatihan berupa kain dengan ukuran 50 cm X 55 cm dan desain karena keterbatasan-keterbatasan yang ada, belum dapat diterapkan sebagai seragam sekolah. Dari sisi desain ide - ide siswa, dapat dipakai sebagai alternative atau inspirasi dalam pembuatan motif batik dengan ikon sekolah. Sedangkan dalam segi ketrampilan membatik, mereka telah memperoleh dasar-dasar proses membuat batik, mulai dari membuat desain sampai mewujudkannya menjadi kain batik. Sehingga pada saatnya nanti diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami dan menuangkan dalam bentuk desain dan karya batik dengan pola batik ikon SMA N I Ponorogo.

Kegiatan yang telah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan.

Pelatihan membuat batik Ponorogo, di SMAN I Ponorogo telah dilaksanakan. Secara visual hasilnya berupa kain batik tulis dengan ukuran 50 cm x 55 cm yang diwarnakan menggunakan teknik pewarnaan colet dan celup. Teknik Colet proses mewarna dengan cara mengoleskan atau mencoletkan pewarna dari jenis remasol dengan kwas ke batikan. Teknik celup, proses mewarna dengan cara mencelupkan atau memasukan kain batikan kedalam zat pewarna dari bahan warna sintetis jenis Naptol Garam. Dari segi pemahaman, peserta pelatihan memperoleh pengetahuan tentang apa yang dimaksud batik, fungsi, serta teori-teori tentang batik termasuk bagaimana membuat desain batik, bagaimana mempersiapkan proses

pembuatan batik tulis. Dari persiapan membuat desain, memindah desain ke kain, sampai nglorod untuk membersihkan lilin dari kain sudah dipelajari.

Kegiatan selanjutnya adalah menindaklanjuti rencana pihak mitra kerja yaitu mewajibkan siswa siswinya memakai kain batik buatan sendiri sebagai seragam sekolah. ISI Surakarta dalam hal ini diwakili oleh penulis, menawarkan kerja sama dalam pelatihan lanjutan dari apa yang telah dilaksanakan sekarang, yaitu membuat kain batik dengan ukuran kain sesuai kebutuhan untuk seragam sekolah. Sebagai langkah awal, penulis menawarkan pembuatan prototype sebagai contoh, agar diperoleh gambaran sesuai apa yang dimaksud. Memberikan masukan, untuk memberikan kebebasan kepada siswa-siswi berekspresi dalam membuat pola batik, tanpa meninggalkan ikon-ikon sekolah sebagai identitas. Oleh karenanya pihak sekolah perlu membuat/menentukan identitas yang menjadi motif yang sama bagi semua siswa sebagai ikon sekolah.

Pengetahuan dan ketrampilan dasar tersebut akan dikembangkan lebih lanjut dalam pelatihan lanjutan. Pelatihan lanjut dimaksud mengarahkan peserta, dalam hal ini siswa SMAN I Ponorogo lebih spesifik pada tujuan pembuatan kain batik untuk seragam sekolah. Seragam sekolah yang akan dipakai oleh siswa – siswi sendiri pada hari tertentu, dengan motif serta proses pembuatannya dikerjakan sendiri oleh masing-masing siswa. Hal ini untuk mengasah kreativitas serta ketrampilan siswa pada umumnya dan terutama dalam hal batik.

BAB.III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu pelatihan:

Setelah diadakan pembicaraan antara ISI yang diwakili oleh Unit LPPMP dengan humas SMAN I Ponorogo bapak Haryadi, disepakati tanggal 17-19 September 2013 tanggal ini dipilih dengan pertimbangan waktunya bersamaan dengan pelatihan rias dan busana reog. Pelatihan rias dan busana reog diadakan untuk membekali para siswa yang ikut serta dalam festival reog se Indonesia di Ponorogo. Dimana sekolah SMAN I Ponorogo mengadakan seleksi peserta yang akan menjadi team reog SMAN I Ponorogo, untuk mewakili sekolah dalam festival reog tingkat kabupaten.

Peserta

Peserta pelatihan batik bagi siswa- siswi SMA N I Ponorogo, terutama kelas X dan kelas XI, hal ini disebabkan masih ada kesempatan bagi mereka nantinya untuk membuat

sendiri baju seragam sekolah. Seperti yang direncanakan oleh pihak sekolah yaitu siswa mendesain pola batik untuk seragam sekolah, kemudian diwujudkan ke kain batik dengan membatik sendiri pada tahun depan.

Berkaitan dengan maksud tersebut maka peserta pelatihan diprioritaskan siswa-siswi kelas X dan XI.

Jumlah peserta : 23 siswa, melebihi dari rencana yaitu hanya 20 siswa. Hal ini tidak menjadi masalah karena Tim PKM menyediakan kain lebih dari kuota yang direncanakan

Asal peserta dari kelas X = 9 siswa,
 kelas XI = 13 siswa,
 kelas XII = 1 siswa

Waktu pelaksanaan : jam 13.00 -16.00, waktu ini dipilih agar tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar, mengingat waktunya merupakan hari biasa.

Tempat pelaksanaan: Aula SMAN I Ponorogo, Jawa Timur

Jadwal Pelaksanaan dan Materi Pelatihan

No	Hari/ tanggal	Waktu	Materi	Keterangan
1.	Selasa, 17-9-2013	jam 13.00 -16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Pendahuluan: maksud dan tujuan pelatihan. • Penyampaian materi teori: Pengertian batik, fungsi, motif dan pola, proses. • Membuat desain diatas kertas 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat disain di kertas motif batik untuk seragam sekolah SMAN I Ponorogo
			<ul style="list-style-type: none"> • Memindah disain ke kain/mola. (untuk Pekerjaan Rumah). 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencoba membatik diatas kertas sesuai motif
2	Rabu, 18-9-2013	jam 13.00 -16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Membatik: klowong, isen-isen • Mewarna dengan teknik colet 	<ul style="list-style-type: none"> • bahan pewarna remasol
3	Kamis, 19-9-2013	jam 13.00 -16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Mbironi/membatik untuk menutup bagian yang sudah diwarnai • Mewarna dengan teknik celup • Nglorod 	<ul style="list-style-type: none"> • bahan pewarna naptol/ garam diazo

MATERI PELATIHAN

Materi pelatihan seperti telah disebutkan di depan meliputi teori dan praktek. Secara garis besar dapat disampaikan sebagai berikut:

I. MATERI TEORI

1. Pengertian batik.

Secara etimologi Kawindra Susanto membahas tentang arti kata batik, bahwa kata Batik berasal dari kata “**Tik**” yang berarti **kecil**. Hal ini identik dengan kebiasaan orang Jawa dalam menyebut sesuatu yang bersifat kecil, misalnya *benthik*, yaitu persinggungan kecil dua buah benda, *klithik* yang berarti warung kecil, *jenthik* yaitu jari kelingking, dan lain-lain.

Ditinjau dari perbendaharaan bahasa Jawa, “*mbatik*” dari dua kata Jawa ngoko yang berlainan arti yaitu “*mbat*” dari kata ngembat yang berarti memainkan, menarik (busur, melayangkan tombak), mengerjakan bersama-sama, mempertimbangkan, mencoba pikulan (kuat tidaknya). Sedangkan “*tik*” dari kata “*nitik*” yang berarti memberi titik, mencari barang yang hilang, mengetahui ciri-cirinya: nama macam batik⁴. Dalam bahasa Jawa penyatuan dua kata yang berlainan arti disebut “*jarwodosok*” (dipadatkan), yaitu dengan mengambil suku kata terakhir dari dua kata tersebut yang membentuk kata baru dan mempunyai arti baru pula.

Poerwodarminto kata batik dalam kamusnya diartikan:

Batik 1; kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak,beragi) yang membuatnya dengan cara tertentu (mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soja). Misal: memakai kain -- dari Solo -- : --
- **ditulis –an (seratan)**, batik yang ditulis (diserat) bukan cap (dicetak):-- cap, batik yang dicetak (dicap): Perusahaan----, perusahaan yang membuat kain – batik.⁵

Sehingga dari uraian diatas Batik dapat diartikan: kain bermotif/bercorak yang proses pembuatannya dengan menggunakan teknik *tutup celup*, dengan menggunakan alat canthing dan lilin batik sebagai perintang warna.

⁴ Pameran koleksi Terpilih Museum Tekstil, Jakarta,1980, p. 3

⁵ W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1952, p.76

Tutup, artinya menutup permukaan kain dengan lilin menggunakan **alat canthing** pada bagian-bagian yang direncanakan tidak terkena warna.

Celup, maksudnya mencelup, memberi warna pada batikan (kain yang sudah dibatik) dengan cara mencelupkan

2. Penggolongan batik berdasarkan pola/motif dalam batik,

Secara garis besar pola batik di bagi menjadi dua:

Pola-pola Geometris dan Pola-pola Semen

Pola Geometris

Pola – pola batik yang tersusun dari motif-motif terukur seperti: segi tiga, segi empat, lingkaran dan sebagainya, meskipun dalam penggambarannya/bentuknya tidak ansih bentuk-bentuk geometri sebenarnya, tetapi **kesan yang ditangkap indra mata adalah bentuk-bentuk geometri**. Pola-pola yang termasuk Geometris⁶ yaitu:

Pola Banji , Ceplok/ceplokan, Ganggong, Kawung, Parang

a. Pola Banji

Pola Banji dalam Batik mempunyai berbagai macam bentuk. Mulai dari yang sederhana berupa tanda simpang empat (+), bagian ujungnya ada tambahan garis ke kiri dan ke kanan sehingga tampak semacam ruas yang disebut swastika. Swastika dalam bahasa sanksekerta mempunyai arti kebahagiaan, makmur. Dari motif swastika yang sederhana diperoleh berbagai macam pola

b. Pola Ceplok

Ceplok diartikan mirip dengan buah manggis, kembang/bunga cengkeh (benda-benda yang ditiru/digambar) Pola ceplok terdiri dari unsur garis yang membentuk lingkaran, segi empat, jajaran genjang, empat persegi panjang, segi tiga dan bentuk geometri lain. Namun bentuk-bentuk tersebut sebenarnya merupakan stilasi dari benda- benda yang ada di alam, seperti: tumbuh-tumbuhan, binatang, alam benda, dan lain sebagainya. Sehingga motif ceplok merupakan pola-pola yang mirip dengan benda-benda yang diacu atau yang

⁶ Tirta Amidjaja, Batik, Pola & Corak-Pattern & Motif, Jakarta, Jambatan, 1964, hal:49

digambar/ditiru. Misalnya; kembang gambir, kembang cengkeh, kapas baris, kembang waru, ceplok manggis, sidomukti, sidoluhur dan sebagainya.

c. Pola Ganggong

Ganggong, merupakan tanaman yang tumbuh di rawa-rawa, karena bentuknya yang mirip serat seperti bunga, sehingga ada kalanya dibuat untaian /*dironce*. Oleh karena itu motif ganggong mirip dengan ceplok. Pola ganggong tidak hanya stilasi dari tumbuh-tumbuhan, tetapi juga unsur lain selain tumbuh-tumbuhan. Sulit untuk membedakan dengan ceplok, sehingga seringkali dimasukkan dalam kelompok ceplok. Contohnya *Ganggong bronto, ganggong jubin, ganggong wibowo, ganggong curigo, dll.*

d. Pola Kawung.

Pola kawung dapat juga dimasukkan dalam pola ceplok, tetapi karena bentuknya yang khas, sehingga dibahas/ atau dikelompokkan sendiri. Nama kawung sendiri diambil dari kawang atau kewangwung yaitu sejenis serangga kumbang kelapa yang bentuknya oval. Namun ada juga pendapat bahwa kawung dari nama kawung atau kaung yaitu daun pohon aren yang berbuah kolang-kaling. Buah kolang-kaling berbentuk bulat panjang (oval) berwarna putih bening. Variasi dari motif kawung tidak begitu banyak, variasi dilakukan hanya pada permainan ukuran besar kecil dan hiasan lainnya. Mis; *kawung picis, kawung sen, dll.*

e. Pola-pola Garis Miring yaitu lereng dan Parang

Motif - batik yang mengacu pada pola-pola garis miring dan yang menjadi ciri khas terdapat unsur motif: *alis-alisan, mata gareng, bagongan, sirapan, mlinjon dan uceng*. Meskipun kadang ada motif parang yang tidak memasukkan semua unsur-unsur tersebut hanya beberapa unsur saja misalnya bagongan saja, tanpa uceng, tanpa mlinjon, dsb. Contoh parang kusumo, parang rusak, parang barong, dsb. Sedangkan pola – pola lereng tidak menggunakan unsur-unsur dalam pola parang

f. Pola anyaman

Motif-motif batik yang mengacu pada bentuk pola anyaman atau tenunan.

Pola Semen.

Semen ada yang menyebut motif kembang, karena motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya kembang atau bunga. Kata Semen sendiri dari bahasa Jawa yaitu dari

kata *semi*, artinya pertumbuhan daun-daun pada tanaman. Pola semen adalah hiasan bunga-bunga dan hiasan daun-daunan yang dalam bentuk gambarnya terdapat tunas-tunas melingkar. Seringkali dikombinasi dengan motif binatang atau bentuk-bentuk lain seperti awan, rumah/joli, lar, galar dan sebagainya.⁷

Pola semen dari unsur motifnya dapat dibedakan :

Semen yang terdiri dari bunga dan daun

Semen yang terdiri dari lar-laran dan bunga

Semen yang terdiri dari, bunga dan binatang⁸

Contoh motif semen; alas-alasan, semen kukila, babon angrem, wahyu tumurun, dsb.

Struktur Desain Batik

Motif batik atau pola, adalah gambar yang mewujudkan suatu corak dari pada batik. Dalam penyusunan pola batik dikenal Struktur Batik, terdiri dari motif batik yang disusun berdasarkan pola pengulangan yang sudah baku. Struktur batik terdiri dari:

a. motif utama,

Merupakan unsur pokok dari pola Batik. Suatu corak dari batik sebagai unsur utama pada bidang, berupa bentuk tertentu yang menjadi tema dan biasanya menjadi nama pola batik. Pada umumnya ornamen utama mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik. Misalnya pada pola batik merak ngigel dan babon angrem, motif burung merak dan babon angrem sebagai motif utama pada pola batik tersebut. Babon Angrem maksudnya ayam betina yang sedang mengerami telurnya, sedang merak ngigel menggambarkan burung merak betina yang sedang menari dengan memperlihatkan keindahan bulu dan ekornya yang dibuka lebar untuk menarik merak jantan.

b. motif pendukung.

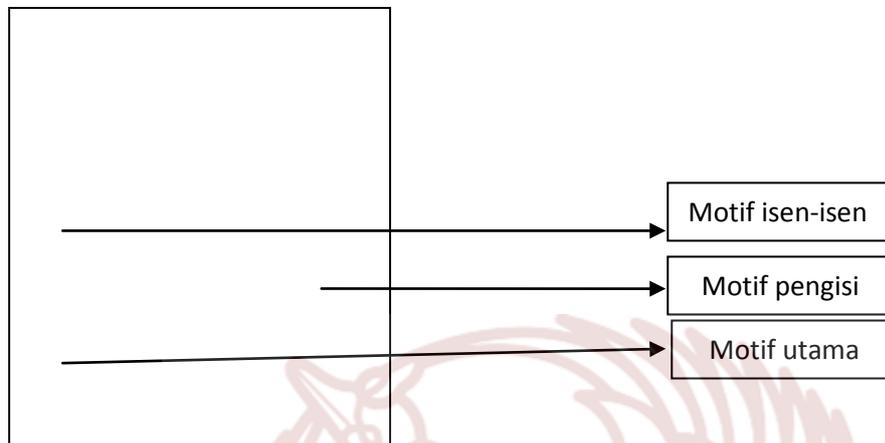
merupakan motif berupa gambar-gambar sebagai ornament tambahan untuk mengisi bagian bidang kosong diantara motif utama. Motif pendukung dapat berupa motif binatang, tumbuh-tumbuhan atau motif lainnya. Bentuknya lebih kecil dari motif utama.

⁷ Sewan Susanto, Seni Kerajinan Batik, Balai Penelitian Batik, Yogyakarta tahun 1980, hal. 213

⁸ Sewan Susanto, 1980, hal. 214

c. motif isen-isen

motif isian atau *isen-isen* berfungsi memperindah pola secara keseluruhan, diterapkan pada motif pokok maupun pada motif pendukung. Motif isen lebih kecil dari motif pokok maupun motif pendukung mis; cecek, sawut, sirapan, cacah gori, dll



Corak pinggiran. (untuk pola-pola khusus)

Motif yang khusus digunakan untuk hiasan pinggir pada kain atau motif pemisah antara bidang yang berpola dengan bidang yang tidak berpola. Motif ini diterapkan pada bagian pinggir selendang dan ikat kepala,

Pengertian pola,

Sebelum membicarakan pola atau ragam hias yang akan menghias seluruh permukaan kain, perlu diketahui terlebih dahulu Motif dan Unit.

Motif, merupakan unsure yang terkecil dari pola. Motif dapat berupa garis, titik, tumbuh-tumbuhan, binatang, atau lainnya.

Unit, motif-motif yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip desain, menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pola, pengulangan dari unit yang disusun sesuai dengan pola ulang yang berlaku, sehingga menutup seluruh permukaan kain atau sebagian sesuai dengan yang dikehendaki.

Pola ulang/susun dikenal beberapa macam yaitu :

1. Sejajar, Unit disusun dengan mengulang-ulang kekiri dan kekanan menurut arah horizontal ke depan dan ke belakang.

2. Andha endhe, Unit disusun dengan mengulang-ulang kekiri dan kekanan menurut arah horizontal dengan menurunkan setengah pola/unit.

3. Diagonal, Unit disusun dengan mengulang-ulang kekiri dan kekanan menurut arah garis miring (diagonal)

PENGETAHUAN ALAT DAN BAHAN

Warna kain batik tradisional, terutama batik Surakarta dan Yogyakarta dikenal:

1. coklat ((merah kecoklatan)/ soga,
2. biru/ wedel,
3. putih/krem,
4. Hitam, terjadi karena percampuran warnawedel/biru dengan soga (merah kecoklatan)

Warna –warna tersebut dapat dicapai dengan pewarna alam dan pewarna sintetis.

a. Pewarna Alam

Bahan pewarna yang berasal dari alam sekitar, terutama dari tumbuh-tumbuhan yang diambil dari bagian: daun, bunga, batang, kulit, buah atau dari akar. Soga Jambal, kayu mahoni, kayu secang, daun teh, dan lain sebagainya. Bahan - bahan tersebut diambil ekstraknya dengan cara merebus bahan- bahan dengan air, setelah dingin air rebusan disaring dan dipergunakan untuk mewarna kain atau barang lainya.

Proses pencelupan diulang-ulang hingga diperoleh warna yang dikehendaki. Agar warnanya tidak mudah pudar diperlukan bahan pengunci warna misalnya air jeruk nipis/lemon, air kapur., tawas, prusi dan sebagainya. Proses pewarnaan alam memerlukan waktu lama, sehingga kurang praktis dan biaya produksinya mahal, yang berdampak pada harga jual produknya. Ditemukannya pewarna sintetis atau kimia yang penggunaanya lebih praktis dan murah harganya, menggeser pemakaian pewarna alam. Harga jual kainnya relatif lebih murah dibanding dengan harga kain dengan pewarna alam. Sehingga batik tulis sangat berkurang produknya harga menjadi mahal sehingga terkesan sangat eksklusif.

b. Pewarna Sintetis.

Pewarna sintetis atau buatan, bahan pewarna yang dibuat dari bahan-bahan kimia.

Pewarna sintetis dibedakan menjadi dua golongan: direk dan pewarna yang memerlukan

bahan bantu untuk membangkitkan warna. Jenis direk misalnya

- remasol, bahan pengunci warnanya /fixasasi agar tidak mudah luntur, digunakan water glass (natrium silikat)

Jenis zat warna yang memerlukan bahan bantu antara lain:

- Naptol Garam, diperlukan bahan pembangkit warna yaitu Garam diazo. Jenis pewarna ini terdiri dari dua komponen yaitu Naptol dengan kode AS yang diikuti dengan kode warna misalnya, ASG (kuning), ASLB (coklat), ASBO (hitam), ASD (merah jambu) dan sebagainya. Garam sebagai bahan bantu untuk membangkitkan warna dengan kode sesuai dengan warna yang dikandungnya, misalnya Garam Biru B, Biru BB, Merah R, Merah B, Kuning GC, Violet, Hitam B
- indigosol, memerlukan sinar matahari dan HCl 1% untuk membangkitkan warna
- rapid. Diperlukan asam cuka

Pewarna sintetis cara penggunaannya lebih praktis dan murah, sehingga sesuai dipakai dipabrik- pabrik dengan jumlah produksi yang banyak. Demikian pula lebih mudah untuk yang baru belajar membuat

II. Materi Praktek

a. Membuat desain

Membuat desain diawali dengan menentukan tema yang akan diangkat, pola batik geometri atau semen. Pola geometri dapat dipilih antara lain ceplok, parang, lereng, dll. Untuk pola semen desain dapat dipilih dari unsur bunga dan daun, Semen yang terdiri dari lar-laran dan bunga, atau Semen yang terdiri dari, bunga dan binatang. SMA N I Ponorogo, menginginkan adanya seragam sekolah yang mencerminkan identitasnya, misalnya dalam pola batiknya memasukan unsur motif Ganesa, Reog, dll. yang dapat menjadi penanda sekolah.

b. Memindah desain

Memindah desain atau *Mola*, memindah desain dari kertas ke kain, dengan cara ngeblat. Kemudian diulang-ulang hingga menutup seluruh kain atau sebagian sesuai dengan desain.

c. Mambatik:

Menggoreskan alat canting berisi lilin cair dipermukaan kain, sesuai dengan pola yang ada

Pekerjaan mambatik dibedakan antara:

- a). mambatik klowong, mambatik pada bagian pinggir (out line) motif,
- b). mambatik isen- isen, mambatik bertujuan mengisi pada bagian dalam motif cecek, sawut, galaran, cacah gori dan sebagainya sehingga menjadi indah dan menarik.
- c). *nembok* atau ngeblok, menutup bidang dengan lilin batik untuk mempertahankan warna yang sudah ada
- d). *mbironi*, menutup bidang dengan lilin batik untuk mempertahankan warna biru pada kain yang sudah di *wedel*

d. Mewarna

Proses mewarna dalam pelatihan menggunakan dua macam teknik yaitu colet dan celup. Pertama menggunakan teknik colet untuk mewarna pada bagian motif,

Kain-kain yang telah dibatik, kemudian di warna dengan pewarna remasol menggunakan teknik colet yaitu zat warna remasol yang sudah di campur dengan air dioleskan pada bagian kain yang diinginkan diwarna dengan alat kuas. Ditunggu sampai kering, kemudian warna dikunci dengan water glass dibiarkan satu malam. Kain dicuci kemudian diangin-anginkan sampai kering.

e. Mbironi

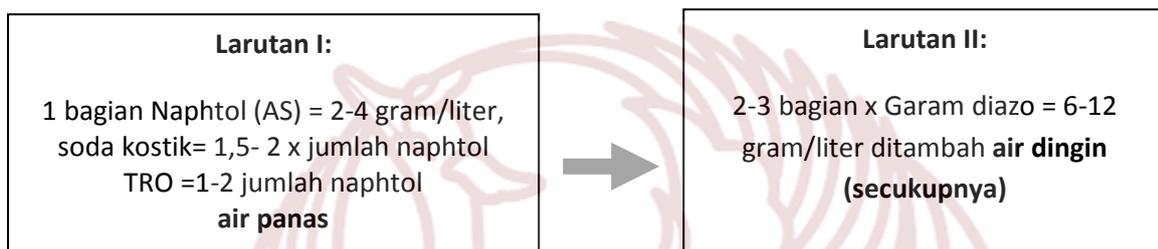
Mbironi, mambatik untuk menutup bagian kain batikan yang telah diwarna biru dengan lilin batik. Tujuannya untuk mempertahankan warna biru atau warna lain yang sudah ada sebelumnya yang dikehendaki. Pekerjaan mbironi juga memperbaiki bagian-bagian batikan yang lepas lilinnya. Kain kemudian dibasahi dengan air bersih siap untuk diwarna dasar dengan cara dicelup dalam pewarna naptol.

f. Mewarna dasar

Langkah setelah kain dibironi, selanjutnya kain diwarnai dasar. Warna dasar dalam pelatihan menggunakan bahan warna naptol dengan teknik celup. Secara singkat proses pewarnaan sebagai berikut:

Mempersiapkan bahan warna naptol.

Perbandingan dan kebutuhan untuk mewarna 1 kain jarik berukuran 2,25 m - 2,5 m diperlukan Naphtol dan Garam sebagai berikut:



Contoh Mewarna biru/*medel* :

<p>Larutan I:</p> <p>Naphtol : 4 gram AS 8 gram soda kostik, 4-8 gram TRO, air panas secukupnya, untuk melarutkan</p>	<p>Larutan II:</p> <p>Garam diazo : 8 -12 gram Biru BB atau Biru B atau campuran keduanya. air dingin untuk melarutkan</p>
--	---

cara melarutkan :

Larutan I

- bubuk naphtol dipasta dengan menuangkan TRO, kemudian diaduk sampai rata
- Selanjutnya dituangkan air panas sedikit demi sedikit kira-kira 15-25 cc sambil diaduk hingga tercapur secara homogen
- Soda kostik dimasukkan sedikit demi sedikit sambil diaduk, hingga diperoleh larutan yang jernih kekuningan. Apabila soda kostik sudah habis tetapi larutan masih keruh dipanaskan diatas api kecil dengan hati- hati sambil diaduk-aduk sampai jernih.

Larutan II:

- a. 8 -12 gram garam diazo dipasta terlebih dahulu dengan cara dituang air dingin sedikit demi sedikit diaduk sampai rata
- b. kemudian ditambah air secukupnya

Cara menggunakannya/mewarna.

1. Kain dibasahi dengan air bersih ditiriskan
2. dimasukan dalam larutan naptol, kain akan berwarna kekuningan, kemudian ditiriskan,
3. kain dimasukan/dicelupkan ke larutan garam, maka akan muncul warna biru atau yang dikehendaki.
4. Kain ditiriskan kemudian dicuci sampai bersih, siap dilorod.

Nglorod (menghilangkan lilin).

Nglorod adalah proses menghilangkan lilin pada batikan yang sudah selesai diwarnai, dengan cara memasukan batikan kedalam air panas (direbus), sambil diangkat kemudian dimasukan lagi, diulang-ulang hingga lilinnya lepas. Kemudian dicuci dengan air bersih sampai lilinnya hilang. Apabila masih ada lilin yang menempel, direbus kembali dan di cuci, diulang-ulang sampai bersih. Untuk mempercepat terlepasnya lilin, air untuk merebus dapat ditambahkan tepung tapioka (kanji) atau soda abu.

Proses nglorod selesai, kain dijemur dengan cara diangin-anginkan ditempat teduh hingga kering. Maka proses membatik selesai.

HASIL YANG DIPEROLEH

Pelatihan di SMAN I Ponorogo, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Desain.

Desain dari peserta pelatihan, diarahkan untuk membuat motif yang memberikan ciri khas SMAN I Ponorogo, antara lain reog dan ganesa. Peserta pada umumnya memilih ganesa hanya beberapa yang memilih reog untuk motif, tetapi juga ada yang membuat burung merak.. Dari sisi desain, meskipun hasilnya belum maksimal seperti yang diharapkan, tetapi pemahaman tentang desain merupakan salah satu proses dalam membatik dan pentingnya desain dalam proses kerja, sudah dapat dimengerti. Demikian pula pemilihan tema serta apa

yang dapat dipilih sebagai tema dalam membuat motif pada umumnya, dan terutama untuk motif batik.

2. Karya batik

Kain batik yang dihasilkan berukuran (50 x 50) cm. Mengingat masih banyak siswa yang belum pernah sama sekali membatik, sehingga kain batik hasil pelatihan masih belum memuaskan. Baik dari segi hasil goresan canting, tebal tipisnya lilin tidak rata maupun dalam pewarnaan. Tipisnya lilin atau tidak ratanya lilin yang menempel pada kain, menghasilkan kain batik dengan motif yang tidak sempurna. Garis motif putus-putus atau hilang.

Pelaksanaan pelatihan/pembinaan batik di Ponorogo, khususnya di SMAN I Ponorogo secara garis besar dapat berjalan dengan lancar. Meskipun ada kendala yang dapat diatasi dan yang tidak dapat diatasi. Pelaksanaan pelatihan bertempat di aula yang tidak dilengkapi dengan meja, hal sangat tidak nyaman pada saat peserta pelatihan harus membuat desain dan memindah desain ke kain. Peserta duduk di lantai dan harus membungkuk saat bekerja, sehingga hasilnya tidak maksimal. Demikian pula pada proses mewarna dan mencuci kain yang sudah dilorod, air yang dibutuhkan terbatas. Pada saat mencuci kran air mati, sehingga kain hasil batikan peserta tidak dapat dibersihkan dengan baik. Lilin masih banyak yang menempel di kain. Hasilnya tidak maksimal, peserta harus mengerjakan/nglorod sendiri dirumah sedangkan waktu pelatihan sangat terbatas.

BAB. IV. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelatihan, secara umum pelaksanaan pelatihan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pelatihan yang diadakan, terbukti banyaknya peserta yang ingin mengikuti. Tetapi karena bahan yang disediakan terbatas sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan. Namun demikian mereka masih dapat mengikuti meskipun terbatas pada teori saja, yang dapat menambah pengetahuan tentang batik.

Peralatan dan fasilitas dalam bekerja sangat diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti tidak adanya meja atau alas untuk menggambar, kurang lancarnya air pada saat pelatihan, sangat menghambat kelancaran pekerjaan dan hasil akhir tidak maksimal.

Melihat kondisi demikian, dengan apa yang menjadi rencana kedepan mengharuskan siswa-siswi memakai seragam sekolah hasil karya sendiri, bagi pihak mitra kami

menyarankan hendaknya mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai. Peralatan yang dibutuhkan dalam membuat dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, seperti bak celup sesuai dengan kapasitas produksinya, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan . Alat-alat lain canting, kompor, wajan dan sebagainya perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan. Demikian juga dengan SDM benar-benar dipersiapkan, sehingga apa yang diidam-diidamkan dapat terwujud.



DAFTAR RUJUKAN

1. Binarul Anass, *Indonesia Indah (Batik Indonesia)*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995.
2. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik, *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta, 1997
3. Departemen perindustrian Badan Penelitian dan Pengembangan Industri, *Contoh Warna – Warna Naphtol*, Balai Besar penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik 1985
4. Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik*, Balai Penelitian Batik, Yogyakarta, 1980
5. J.E Jasper dan Mas Pirngadi, *De Batik Kunt s*, De Boek & Kunstrukkerij V/N Mouton & CO, 1916
6. Katalog Pameran koleksi terpilih Museum Tekstil Jakarta, dan Musem Batik Yogyakarta, Koleksi Batik terpilih, Jakarta 1980
7. Santosa Doellah, *Batik*, Danar Hadi, Surakarta, 2002

Internet

<http://indonesiarayanews.com>, diunduh tanggal 28 Oktober 2013

<http://batikcity.com>, diunduh tanggal 28 Oktober 2013

<http://indonesiarayanews.com>, diunduh tanggal 28 Oktober 2013

LAMPIRAN

Kain batik hasil pelatihan

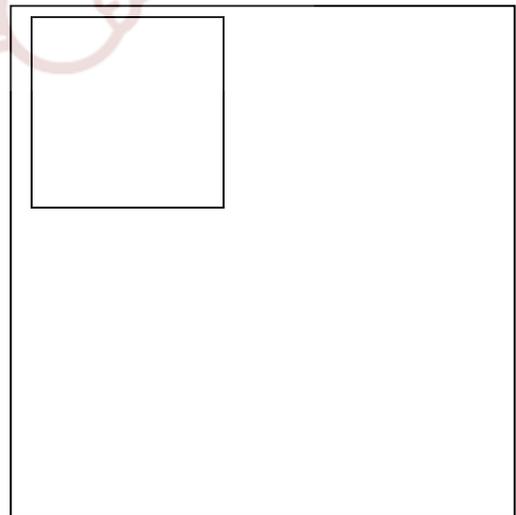
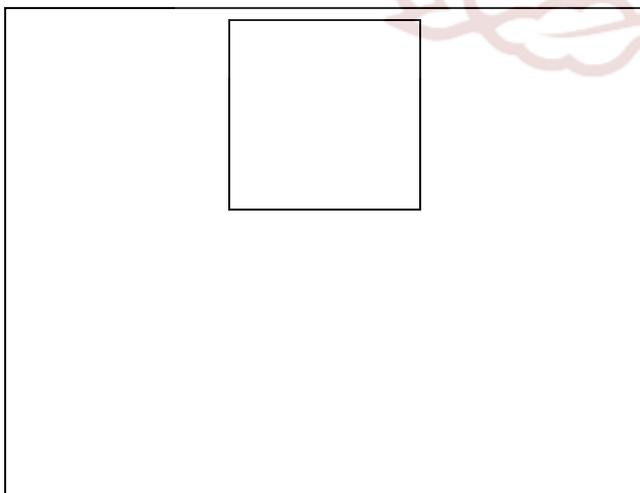
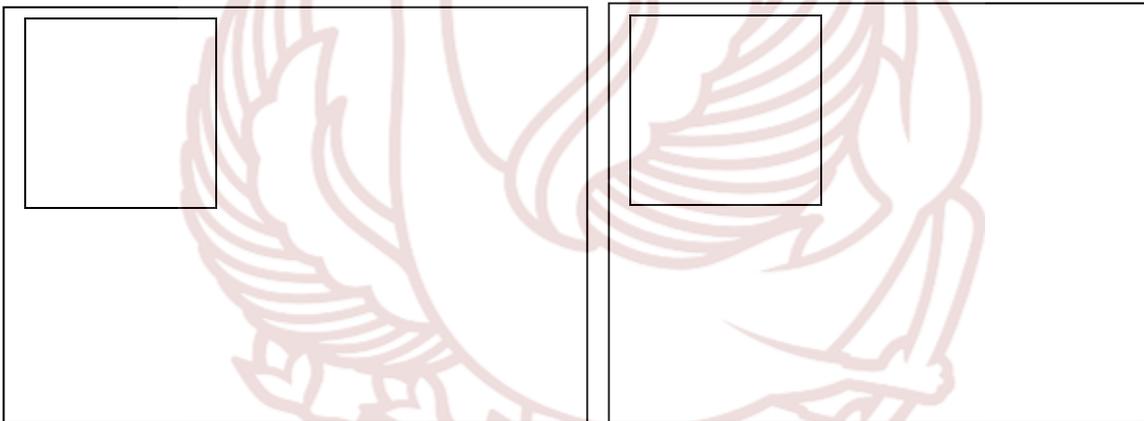
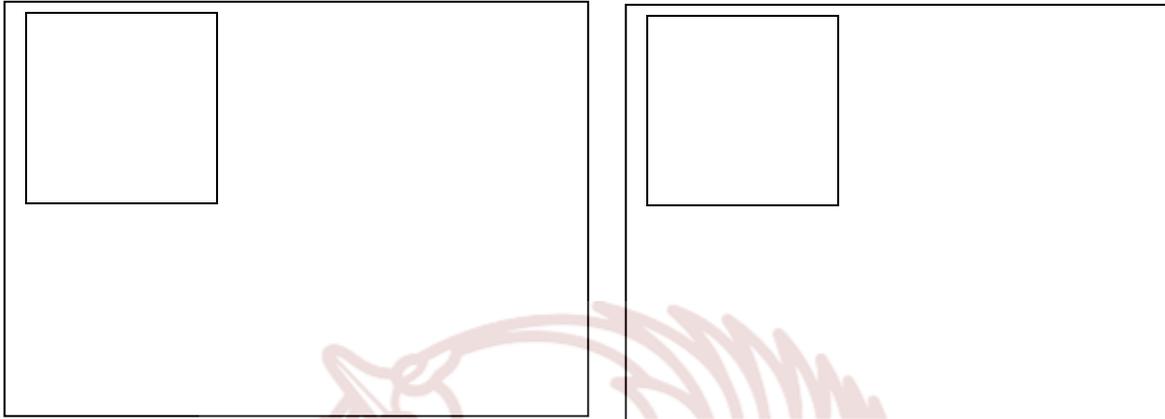
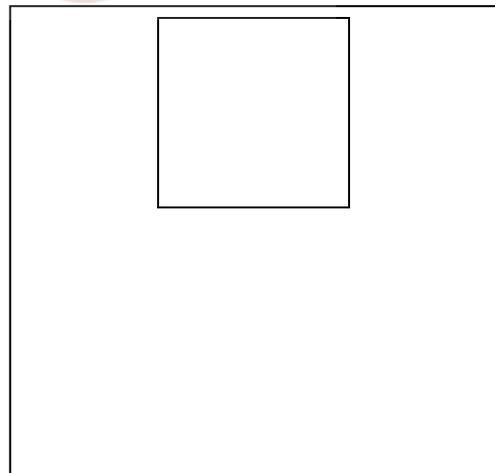
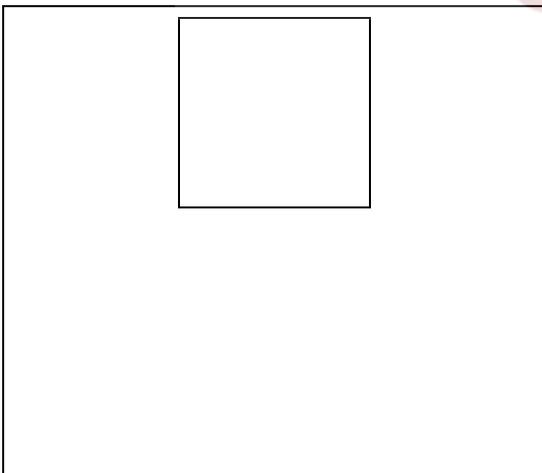


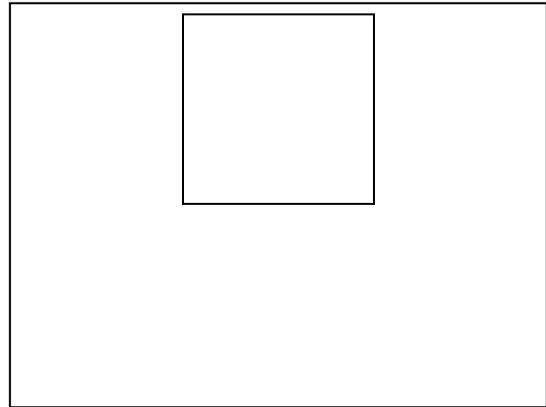
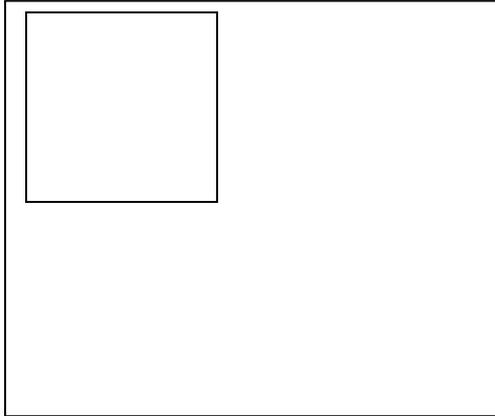
Foto-Foto Kegiatan PKM Ponorogo

Peserta pelatihan saat mengikuti materi teori dan membuat desain.

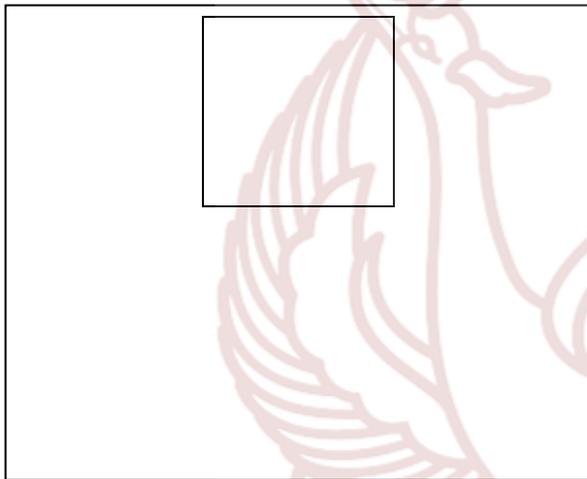


Desain hasil pelatihan

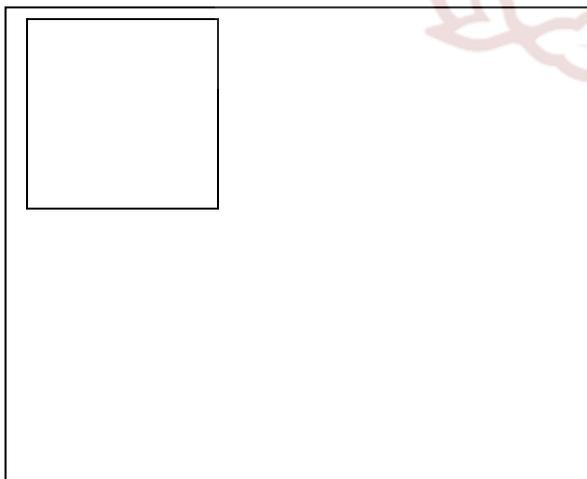


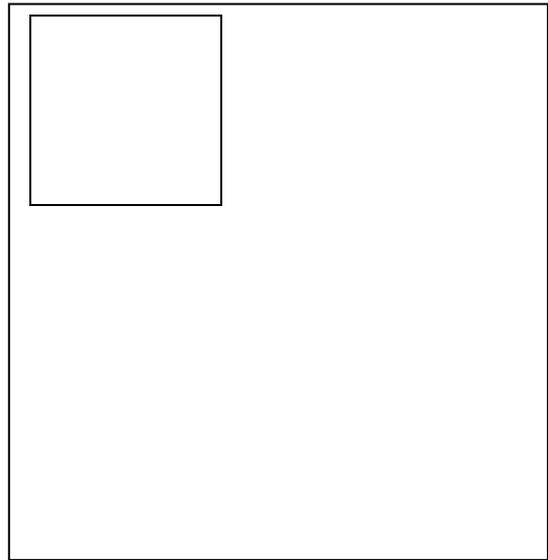
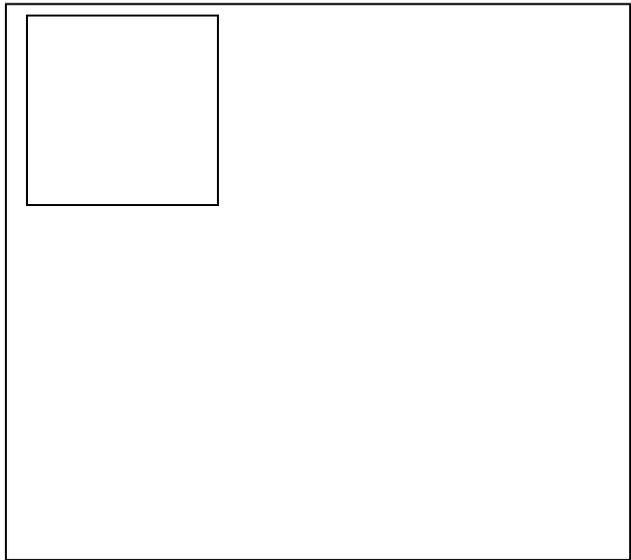


Mola (Memindah desain ke kain)



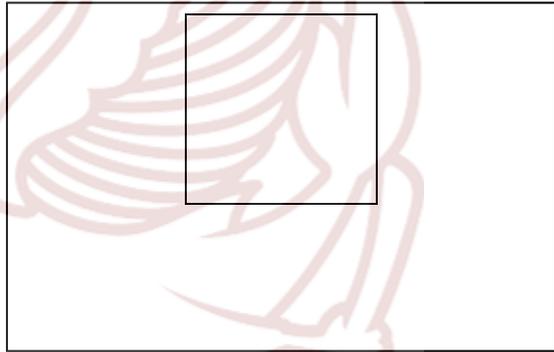
Proses Mambatik





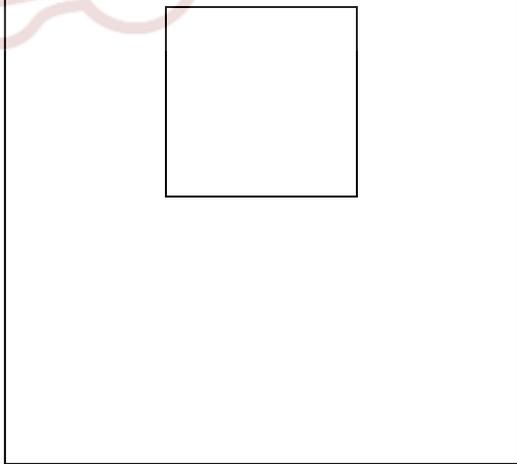
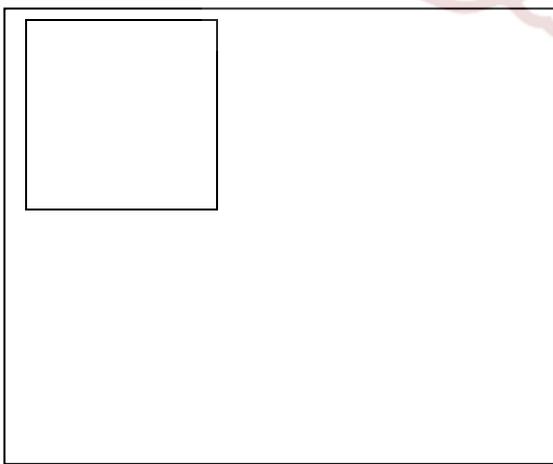
Proses membatik diatas kain dan mencoba diatas kertas didampingi tutor, mahasiswa ISI ska.

Proses mewarna

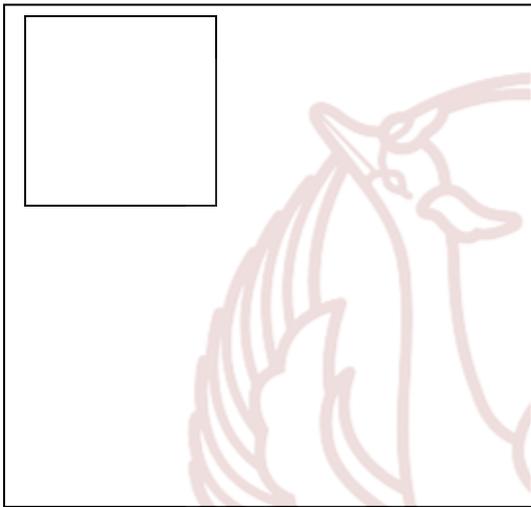
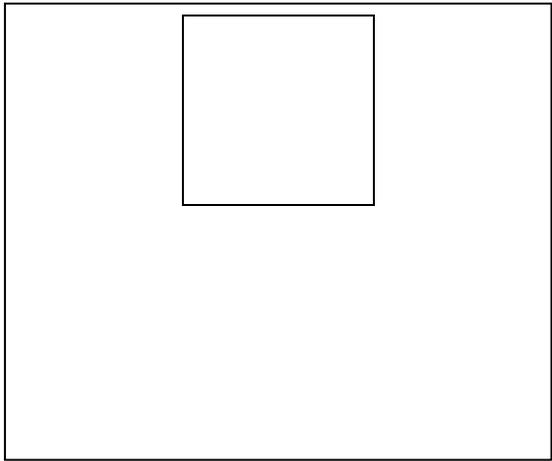
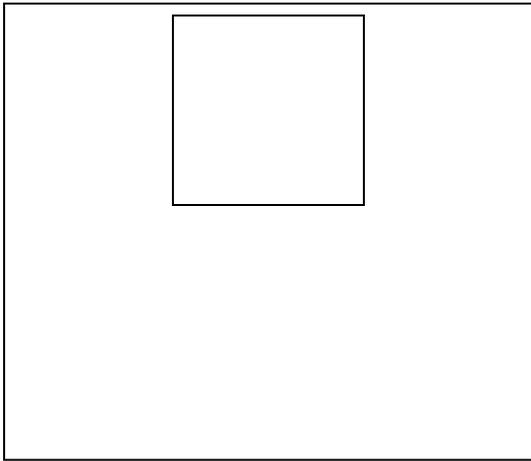


Mahasiswa mempersiapkan bahan warna

Memberi petunjuk cara mencolet

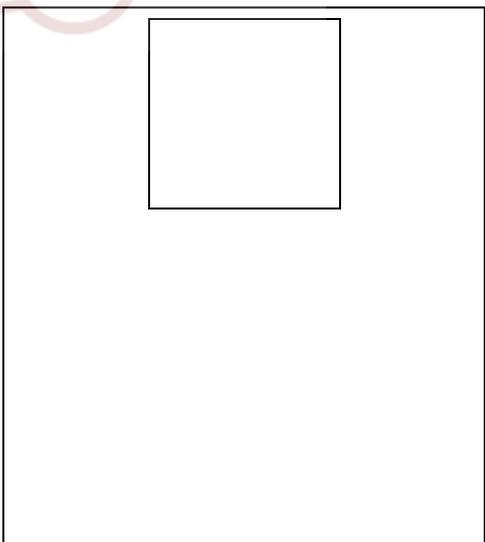
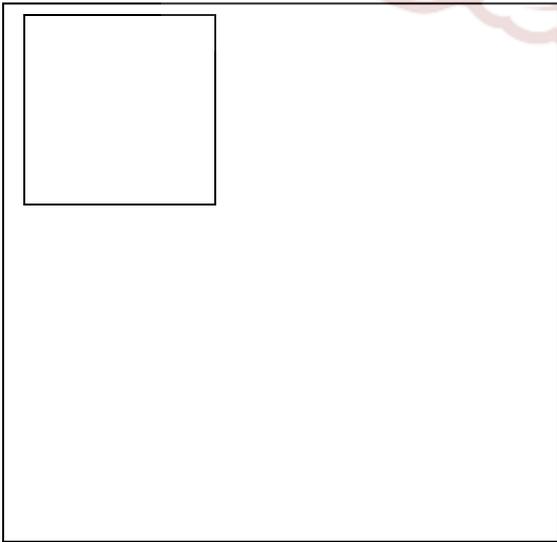


Proses mewarna dengan teknik colet

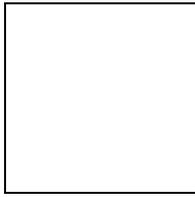


Proses mewarna dengan teknik celup

Finishing /proses nglorod (menghilangkan lilin)

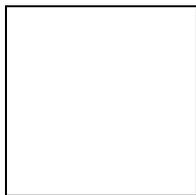


Batik Klasik Ponorogo



Sumber: <http://batikcity.com>

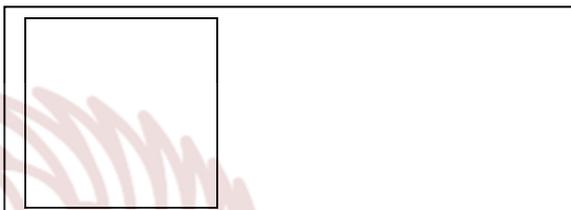
Batik Ponorogo Motif Bledhak Merak



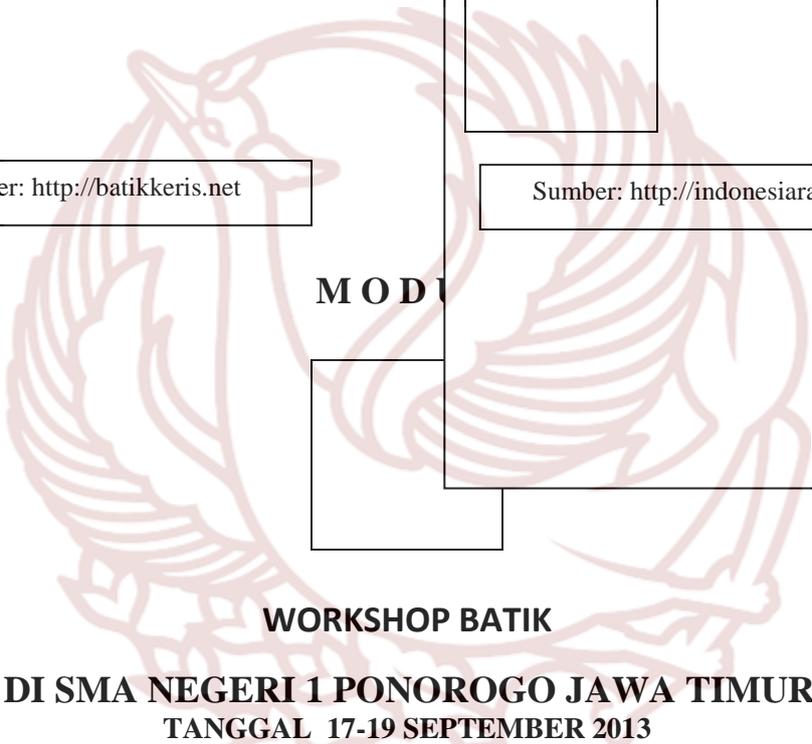
Sumber: <http://batikkeris.net>

Lampiran.

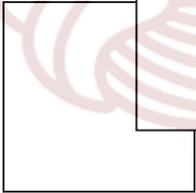
Batik lesung, batik komtemporer.



Sumber: <http://indonesiarayanews.com>

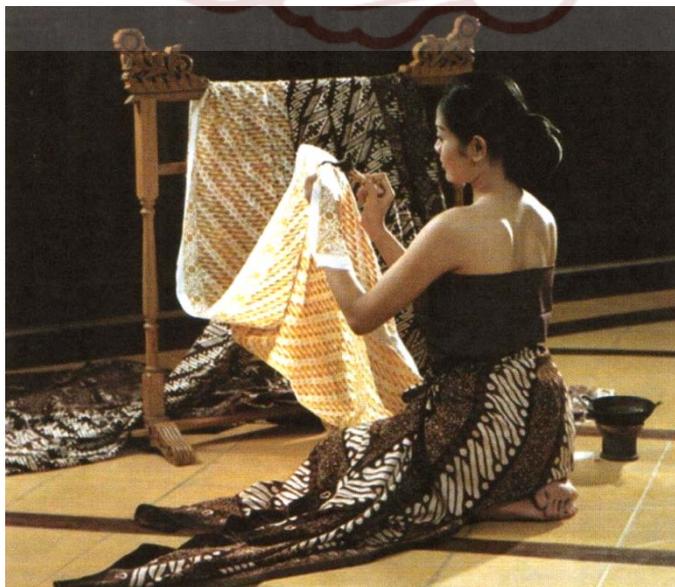


MODUL



WORKSHOP BATIK

**DI SMA NEGERI 1 PONOROGO JAWA TIMUR
TANGGAL 17-19 SEPTEMBER 2013**



Oleh

Dra. FP Sri Wuryani, M.Sn.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
LPPMPP INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2013**

**WORKSHOP BATIK
DI SMA NEGERI 1 PONOROGO JAWA TIMUR
TANGGAL 17-19 SEPTEMBER 2013**

I. PENDAHULUAN

Batik merupakan budaya tradisi masa lalu yang pernah mengalami keklasikan dan merupakan ekspresi budaya masyarakat Indonesia. Bahkan “batik” sebagai alternatif busana mampu menempatkan diri sebagai alternatif studi tekstil Indonesia dalam menghadapi era global. Itulah mengapa batik selalu menjadi alternatif yang dipilih untuk dipakai sebagai pakaian resmi dan tak resmi. Itu menunjukkan adanya cermin jati diri bangsa dan sebagai bukti adanya ketahanan budaya Indonesia.

Pelatihan dan pendampingan batik yang dikemas melalui kegiatan “workshop” ini merupakan salah satu usaha pelestarian seni budaya tradisi Indonesia untuk lebih dikenal, dicintai dan dihayati oleh generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama yang baik antara LPPMPP ISI Surakarta dalam hal ini Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ISI Surakarta dengan SMA Negeri 1 Ponorogo.

Diharapkan melalui kegiatan workshop ini akan diperoleh banyak manfaat terutama untuk mengenal proses batik, pada gilirannya generasi muda dalam hal ini para peserta workshop akan mampu membuat batik secara sederhana, dan kemudian hari akan mengembangkan diri dalam pembuatan batik yang harapannya akan berdampak secara

psikologis dalam pengembangan karakter budaya bangsa dan dampakekonomi dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan batik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan memperluas alternatif dalam proses pembuatannya, misalnya dalam penggunaan bahan, dalam membuat desain yang baru yang dilakukan sebanyak mungkin sehingga akan menawarkan keragaman. Di samping itu, dalam penggunaan peralatan bisa dipakai bahan-bahan yang lebih praktis demikian pula dalam hal teknis sehingga akan menghasilkan karya-karya yang ekspresif yang diharapkan bisa mudah diterima di masyarakat. Hal itu untuk memudahkan peserta pelatihan untuk dapat berkreasi secara leluasa.

II. TUJUAN PELATIHAN

Tujuan umum diadakannya pelatihan ini adalah untuk memperkenalkan kembali proses pembuatan kain batik kepada peserta pelatihan, secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan kepada para peserta pelatihan mengenai pentingnya unsur desain dalam setiap pembuatan batik.
2. Memberikan pengetahuan kepada para peserta mengenai cara pembuatan Batik.
3. Memberikan pengetahuan kepada para peserta mengenai tatacara kerja yang baik dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.
4. Memperkenalkan teknologi baru dalam rangka mengatasi kendala teknis yang ada selama ini.
5. Mempersiapkan calon Wira Usaha Baru (WUB) di bidang batik

III. ARAH DAN SASARAN PELATIHAN

Program pelatihan yang diarahkan kepada pengembangan desain dan teknik pembuatan Batik, merupakan salah satu alternatif baru dalam pengembangan produk-produk kerajinan yang selama ini ada.

Adapun sasaran-sasaran yang Diharapkan tercapai dalam paket pelatihan pengembangan desain dan teknik pembuatan batik adalah sebagaiberikut :

1. Pemahaman akan pentingnya unsure desain (pola) dalam setiap pembuatan batik oleh peserta.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peserta mengenai tatacara andisiplin kerja yang baik, terutama dalam kerja pembuatan batik.

3. Setiap peserta pelatihan diharapkan akan mampu membuat pola dan ran cangan bentuk pada produk batik yang sebenarnya (secara teori maupun praktik)

IV. MATERI PELATIHAN

A. PENGERTIAN BATIK

Secara etimologi Kawindra Susanto membahas tentang arti kata batik, bahwa kata Batik berasal dari kata “**Tik**” yang berarti **kecil**. Hal ini identik dengan kebiasaan orang Jawa dalam menyebut sesuatu yang bersifat kecil, misalnya *benthik*, yaitu persinggungan kecil dua buah benda, *klithik* yang berarti warung kecil, *jenthik* yaitu jari kelingking, dan lain-lain.

Ditinjau dari perbendaharaan bahasa Jawa, “*mbatik*” dari dua kata Jawa ngoko yang berlainan arti yaitu “*mbat*” dari kata ngembat yang berarti memainkan, menarik (busur, melayangkan tombak), mengerjakan bersama-sama, mempertimbangkan, mencoba pikulan (kuat tidaknya). Sedangkan “*tik*” dari kata “*nitik*” yang berarti memberi titik, mencari barang yang hilang, mengetahui ciri-cirinya: nama macam batik⁹. Dalam bahasa Jawa penyatuan dua kata yang berlainan arti disebut “*jarwodosok*” (dipadatkan), yaitu dengan mengambil suku kata terakhir dari dua kata tersebut yang membentuk kata baru dan mempunyai arti baru pula.

Poerwodarminto kata batik dalam kamusnya diartikan:

Batik 1; kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak,beragi) yang membuatnya dengan cara tertentu (mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan sogu). Misal: memakai kain -- dari Solo -- : --
- **ditulis –an (seratan)**, batik yang ditulis (diserat) bukan cap (dicetak):-- cap, batik yang dicetak (dicap): Perusahaan----, perusahaan yang membuat kain – batik.¹⁰

Sehingga dari uraian diatas Batik dapat diartikan: kain bermotif/bercorak yang proses pembuatannya dengan menggunakan teknik *tutup celup*, dengan menggunakan alat canthing dan lilin batik sebagai perintang warna.

⁹ Pameran koleksi Terpilih Museum Tekstil, Jakarta,1980, p. 3

¹⁰ W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1952, p.76

Tutup, artinya menutup permukaan kain dengan lilin menggunakan **alat canthing** pada bagian-bagian yang direncanakan tidak terkena warna.

Celup, maksudnya mencelup, memberi warna pada batikan (kain yang sudah dibatik) dengan cara mencelupkan (memasukan) kedalam zat warna (dingin).

B. JENIS BATIK

Mengacu pada definisi diatas, maka kain batik adalah kain bermotif/bercorak yang proses pembuatannya dengan cara di *serat (di tulis)* atau dibatik dengan menggunakan **alat canthing dan lilin batik** sebagai bahan perintang warna, dikenal sebagai **batik tulis**. Pada perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan akan sandang yang semakin meningkat, ditemukan alat cap sebagai pengganti canthing. Kain yang dihasilkan dikenal dengan nama **batik cap**.

Perbedaan batik tulis dengan batik cap terletak pada alat yang digunakan. Batik Cap menggunakan alat cap/stempel dari bahan tembaga, permukaannya dibuat motif sesuai dengan motif yang direncanakan/dikehendak. Bahan perintang warna dipakai lilin batik seperti pada batik tulis. Demikian juga bahan warna dan proses pewarnaannya sama dengan batik tulis

Motif-motif batik cap tidak berbeda dengan batik tulis, seperti motif sidoluhur, motif semen rama, motif tambal, dan sebagainya.

Hal ini perlu diketahui dan dipahami agar tidak keliru dengan kain cita bermotif batik, yang banyak berkembang akhir-akhir ini. Kain cita diproses dengan **teknik printing atau sablon jadi bukan batik**.

Ditemukannya alat cap, maka kreatifitaspun muncul yaitu menggabungkan 2 teknik tersebut kemudian dikenal batik kombinasi, yaitu kain batik yang proses pembuatannya di cap terlebih dahulu pada motif utama atau pada klowongan, kemudian pada bagian isen – isen dibatik dengan canthing. Proses selanjutnya sama seperti proses batik tulis atau batik cap. Dengan demikian dari segi teknik pembatikan dikenal 3 macam yaitu: **batik tulis, batik cap dan batik kombinasi**.

C. PENGGOLONGAN POLA BATIK

Secara garis besar pola batik di bagi menjadi dua:

- 1.Pola-pola Geometris
- 2.Pola-pola Semen

Pola Geometris

Pola – pola batik yang tersusun dari motif-motif terukur seperti: segi tiga, segi empat, lingkaran dan sebagainya, meskipun dalam penggambarannya/bentuknya tidak ansih bentuk-bentuk geometri sebenarnya, tetapi **kesan yang ditangkap indra mata adalah bentuk-bentuk geometri**. Pola-pola yang termasuk Geometris¹¹ yaitu:

Pola Banji , Ceplok/ceplok, Ganggong, Kawung, Parang

a. Pola Banji

Pola Banji dalam Batik mempunyai berbagai macam bentuk. Mulai dari yang sederhana berupa tanda simpang empat (+), bagian ujungnya ada tambahan garis ke kiri dan ke kanan sehingga tampak semacam ruas yang disebut swastika. Swastika dalam bahasa sanksekerta mempunyai arti kebahagiaan, makmur. Dari motif swastika yang sederhana diperoleh berbagai macam pola

b. Pola Ceplok

Ceplok diartikan mirip dengan buah manggis, kembang/bunga cengkeh (benda-benda yang ditiru/digambar) Pola ceplok terdiri dari unsur garis yang membentuk lingkaran, segi empat, jajaran genjang, empat persegi panjang, segi tiga dan bentuk geometri lain. Namun bentuk-bentuk tersebut sebenarnya merupakan stilasi dari benda- benda yang ada di alam, seperti: tumbuh-tumbuhan, binatang, alam benda, dan lain sebagainya. Sehingga motif ceplok merupakan pola-pola yang mirip dengan benda-benda yang diacu atau yang digambar/ditiru. Misalnya; kembang gambir, kembang cengkeh, kapas baris, kembang waru, ceplok manggis, sidomukti, sidoluhur dan sebagainya.

c. Pola Ganggong

Ganggong, merupakan tanaman yang tumbuh di rawa-rawa, karena bentuknya yang mirip serat seperti bunga, sehingga ada kalanya dibuat untaian /*dironce*. Oleh karena itu motif ganggong mirip dengan ceplok. Pola ganggong tidak hanya stilasi dari tumbuh-tumbuhan,

¹¹ Tirta Amidjaja, Batik, Pola & Corak-Pattern & Motif, Jakarta, Jambatan, 1964, hal:49

tetapi juga unsur lain selain tumbuh-tumbuhan. Sulit untuk membedakan dengan ceplok, sehingga seringkali dimasukkan dalam kelompok ceplok. Contohnya *Ganggong bronto*, *ganggong jubin*, *ganggong wibowo*, *ganggong curigo*, dll.

d. Pola Kawung.

Pola kawung dapat juga dimasukkan dalam pola ceplok, tetapi karena bentuknya yang khas, sehingga dibahas/ atau dikelompokkan sendiri. Nama kawung sendiri diambil dari kawang atau kewangwung yaitu sejenis serangga kumbang kelapa yang bentuknya oval. Namun ada juga pendapat bahwa kawung dari nama kawung atau kaung yaitu daun pohon aren yang berbuah kolang-kaling. Buah kolang-kaling berbentuk bulat panjang (oval) berwarna putih bening. Variasi dari motif kawung tidak begitu banyak, variasi dilakukan hanya pada permainan ukuran besar kecil dan hiasan lainnya. Mis; *kawung picis*, *kawung sen*, dll.

d. Pola-pola Garis Miring Parang dan lereng :

Motif - batik yang mengacu pada pola-pola garis miring dan yang menjadi ciri khas terdapat unsur motif: *alis-alisan*, *mata gareng*, *bagongan*, *sirapan*, *mlinjon* dan *uceng*. Meskipun kadang ada motif parang yang tidak memasukan semua unsur-unsur tersebut hanya beberapa unsur saja misalnya bagongan saja, tanpa uceng, tanpa mlinjon, dsb. Contoh parang kusumo, parang rusak, parang barong, dsb. Untuk pola lereng tidak harus apa yang menjadi unsur-unsur pada pola parang.

6. Motif anyaman: Moti batik yang mengacu pada bentuk anyaman. atau tenunan.

Pola Semen.

Semen ada yang menyebut motif kembang, karena motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya kembang atau bunga. Kata Semen sendiri dari bahasa Jawa yaitu dari kata *semi*, artinya pertumbuhan daun-daun pada tanaman. Pola semen adalah hiasan bunga-bunga dan hiasan daun-daunan yang dalam bentuk gambarnya terdapat tunas-tunas melingkar. Seringkali dikombinasi dengan motif binatang atau bentuk-bentuk lain seperti awan, rumah/joli, lar, galar dan sebagainya.¹²

Pola semen dari unsur motifnya dapat dibedakan :

Semen yang terdiri dari bunga dan daun

¹² Sewan Susanto, Seni Kerajinan Batik, Balai Penelitian Batik, Yogyakarta tahun 1980, hal. 213

Semen yang terdiri dari lar-laran dan bunga

Semen yang terdiri dari, bunga dan binatang¹³

Contoh motif semen; alas-alasan, semen kukila, babon angrem, wahyu tumurun, dsb.

D. ALAT DAN BAHAN.

Membuat batik diperlukan alat dan bahan sebagai berikut:

Bahan dikelompokkan menjadi :

1. Bahan dasar/pokok,

Yaitu kain atau kayu (topeng, dsb) yang akan dibatik. Dimasa sekarang banyak dikenal bermacam-macam jenis kain, tetapi tidak semua kain dapat dibatik. Kain yang dapat dibatik adalah kain yang dapat menyerap zat warna dengan baik, lilin malam dapat menempel dengan baik, tahan dalam air panas. Pada umumnya kain yang dipakai untuk batik; kain sutera dan kain dari bahan kapas dikenal dengan kain katun. Kain katun dibedakan menurut kualitasnya yaitu primissima jenis kualitas yang halus, prima jenis yang menengah dan kain biru jenis kualitas yang jelek.

Pada perkembangannya teknik batik tidak hanya diterapkan pada kain saja tetapi juga pada kayu. Hampir semua jenis kayu dapat dibatik, tetapi pada umumnya kayu yang dibatik adalah kayu sengon, warna kayunya putih dan menyerap warna. Kayu jati warna kayu agak lebih gelap tetapi dapat menyerap warna dengan baik, kayu kuda yang biasa dipakai untuk membuat topeng warnanya putih dan menyerap warna, dsb.

Berfungsi untuk menghias barang mebel dari kayu seperti meja, kursi, almari atau benda-benda hias/souvenir topeng, *enthong*, *layah* dan benda dari kayu lainnya.

2. Bahan perintang warna (lilin/ malam).

Lilin atau malam batik, dalam batik termasuk bahan pokok dan pegang peranan. Lilin sebagai bahan perintang atau penolak warna (bagian yang ditutup malam tidak terkena warna), sehingga motif batik yang dikehendaki dapat jelas sesuai dengan disain. Lilin batik dibedakan menjadi:

¹³ Sewan Susanto, 1980, hal. 214

- a. Malam klowong, malam yang dipakai untuk nglowongi (ngengreng)
- b. malam tembokan, untuk menutup bagian kain yang akan diblok/tembok (nantinya tetap putih/sesuai warna semula).

3. Bahan pewarna

Bahan warna dibedakan antara:

a. Pewarna alam.

Bahan warna yang berasal dari alam, seperti tumbuh-tumbuhan, tulang, tanah, dan sebagainya. Tetapi sampai saat ini warna batik pada umumnya memakai bahan dari tumbuh-tumbuhan, baik yang berasal dari akar, daun, batang (kayu), bunga. Bahan pewarna alam memerlukan bahan lain yang digunakan sebagai campuran, atau sebagai bahan untuk mengunci warna (fixasi) agar tidak mudah luntur. Bahan pewarna alam misalnya: kunyit untuk warna kuning, indigo atau tom untuk warna biru, soja tingi untuk warna coklat, akar pohon mengkudu untuk warna merah, air daun teh untuk warna coklat, dan sebagainya. Bahan bantu diantaranya air kapur, tetes, air jeruk nipis, tawas, dan sebagainya.

b. Bahan warna sintetis/ kimia.

Bahan warna yang dibuat dari senyawa kimia. Contoh indogosol, remasol, naphtol, dsb. Pewarna sintetis mempunyai sifat berbeda antara satu dengan yang lain. Zat warna yang langsung muncul warna sesuai yang dikehendaki dari jenis Direk seperti: remasol, pigmen, langsung dapat dilihat warna sesuai yang dikehendaki, sebagai pengunci warna atau penguat supaya tidak mudah luntur diperlukan *water glass*, atau lainnya sesuai jenis zat warna. Ada pula zat warna yang memerlukan komponen lain agar muncul warna, misalnya Zat warna Naphtol Garam /Garam Diazo (dengan lambang AS) memerlukan TRO (Tuorkis Red Oil), Soda Kaustik, dan air panas kemudian garam diazo untuk memunculkan warna.

Pewarna Remasol, dipergunakan untuk teknik colet. Sebagai pengunci fixasi diperlukan Natrium Silikat atau dipasaran lebih dikenal dengan *water glass*.

4. Alat untuk batik dibedakan

1) Persiapan

- ❖ Membuat desain : meja, kertas, pensil dan penggaris

- ❖ *Mola* atau memindah desain/menggambar di kain: meja, kertas, pensil, penggaris.

2) Alat Membatik

- ❖ Kompor batik

Kompor minyak tanah atau dengan listrik/kompor listrik sudah lengkap dengan wajan batik

- ❖ wajan batik (kecil).

- ❖ Canthing :

a. klowong, mempunyai lubang berukuran medium, berfungsi untuk membatik bagian rerengan/outline dan isen-isen

b. canthing cecek berlubang kecil, berfungsi untuk membuat cecek (titik-titik)

c. canthing tembakan, berlubang lebih besar. Berfungsi untuk menutup bagian-bagian kain yang leba atau yang dikehendaki tetap putih, misalnya bagian dasar yang direncanakan tetap berwarna putih maka perlu ditutup dengan lilin, supaya tidak kemasukan warna. Canthing seperti halnya kompor juga sudah dikembangkan canthing listrik sehingga panas lilin dapat lebih stabil

- ❖ Gawangan, alat untuk meletakkan (*menyampirkan bhs Jawa*) kain

- ❖ Dingklik, untuk duduk saat membatik.

3. Alat Mewarna

- ❖ Ceret/ panci kecil

- ❖ Kompor

- ❖ 2 buah mangkok plastik /panci kecil (bukan aluminium) untuk mencampur warna

- ❖ sendok/pengaduk

- ❖ 2 buah bak celup /ember plastik besar

- ❖ sarung tangan karet

- ❖ ember cuci

4. Alat untuk menghilangkan lilin (*nglorod*)

- ❖ Kompor besar,

- ❖ panci atau drum

- ❖ solet/irus,

- ❖ ember untuk mencuci,

PROSES BATIK

Secara garis besar proses membatik melalui beberapa tahap yaitu: *Membatik*, *Ngengreng/nglowongi*, *Nerusi*, *Nembok*,

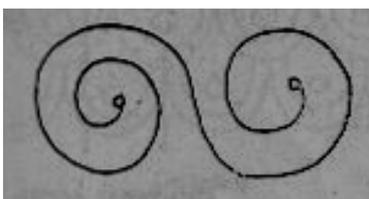
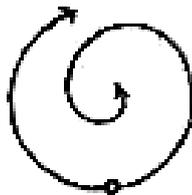
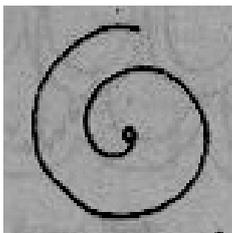
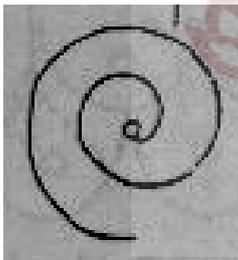
1. Persiapan
2. Membatik
3. *Medel* (*mewarna biru*),
4. *Bironi*,
5. *Nyoga*,
6. *Nglorod*. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.:

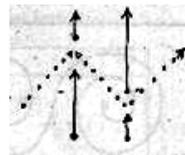
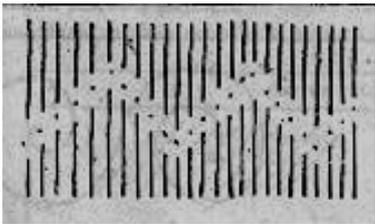
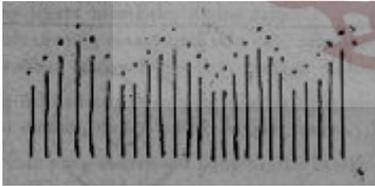
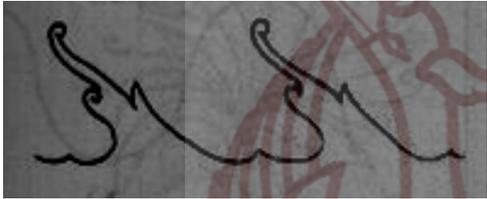
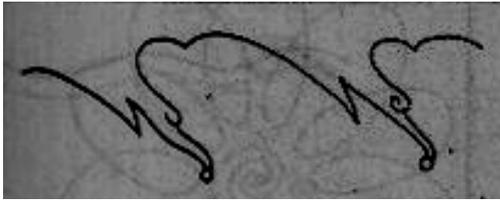
Persiapan

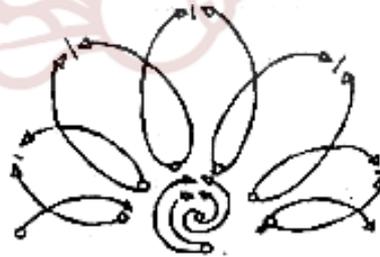
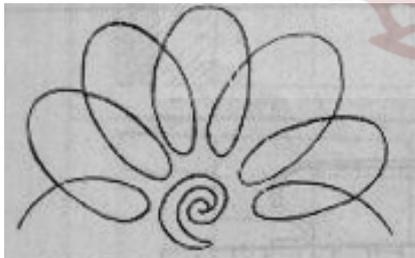
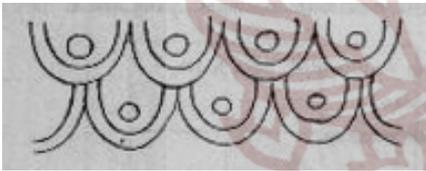
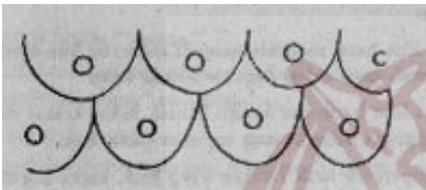
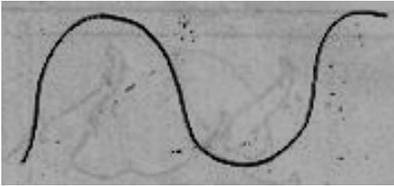
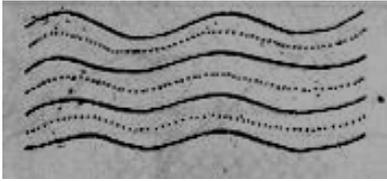
- ❖ Membuat desain di atas kertas
- ❖ *Mola/nyorek*, menggambar di kain dengan pensil sesuai dengan desain

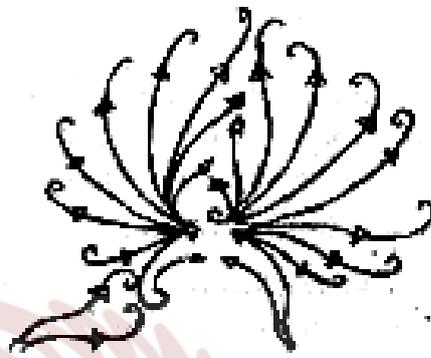
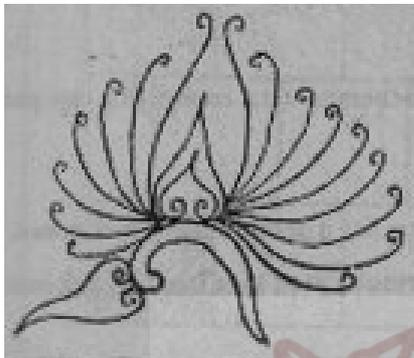
Membatik

Membatik adalah proses pelekatan lilin pada kain. Jalannya/gerakan canting dalam membatik sesuai dengan motif yang akan dibuat seperti pada gambar berikut:









Membatik melalui beberapa tahap dengan urutan sebagai berikut:

1. *Nglowongi (ngengreng)*, membatik bagian pinggir motif: bunga, daun, binatang, dsb. Dilanjutkan *ngiseni (ngisi)*: memberi motif *isen-isen* pada motif pokok dan motif pengisi misalnya: cecek, sawut, manggaran, sisik, dsb
2. *Nerusi*. Membatik ulang bagian belakang kain yang sudah di batik sesuai motif yang di terusi.
3. *Nembok*: menutup (ngeblok) dengan lilin pada bagian kain yang direncanakan tidak terkena warna. Apabila bidang kecil digunakan canthing tembokan bila bidang luas, dasaran (*latar untuk istilah batik*) misalnya dapat digunakan kuas atau canthing tembokan pada bagian carat/cucuk di tambah/ diikat benang .

B. Medel dengan zat warna sintetis naphtol.

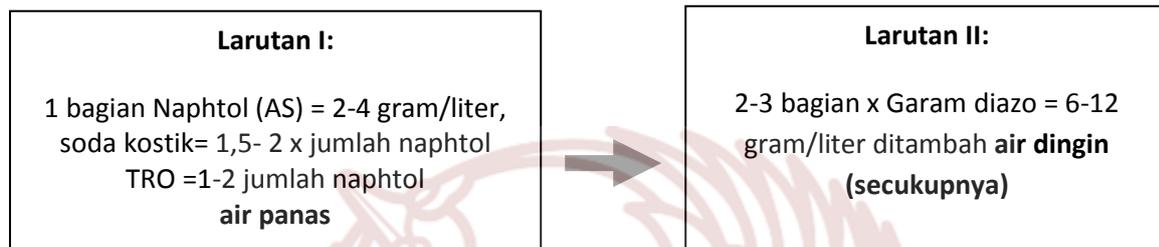
Batik tradisional Surakarta dan Yogyakarta hanya dua macam warna yaitu warna **biru** dan **warna coklat**. Pewarnaan tahap pertama adalah mewarna biru, dalam batik pekerjaan mewarna biru disebut *medel* Kemudian di persiapkan untuk warna ke dua yaitu warna coklat disebut **soga**, pekerjaan mewarna coklat disebut *nyoga*.

Proses mewarna dengan zat warna Naphtol dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mempersiapkan zat warna:

Mewarna dengan naphtol diperlukan dua larutan, tahap I kain yang sudah dibatik dimasukan kedalam larutan naphtol, pada tahap ini kain akan berwarna kuning, tetapi kalau kena air akan luntur. Selanjutnya dicelup kedalam larutan Garam, pada tahap ini warna baru akan muncul.

Perbandingan dan kebutuhan untuk mewarna 1 kain jarik berukuran 2,25 m - 2,5 m diperlukan Naphtol dan Garam sebagai berikut:



Larutan I:
Naphtol : 4 gram AS
8 gram soda kostik,
4-8 gram TRO,
air panas secukupnya, untuk melarutkan

Larutan II:
Garam diazo : 8 -12 gram Biru BB
atau Biru B atau campuran keduanya.
air dingin untuk melarutkan

Membedakan Naphtol dengan Garam, untuk naphtol diberi simbol AS diikuti kode warna. Misalnya ASG (kuning), ASLB (coklat), ASBO (hitam), ASD (merah jambu) dan sebagainya. Sedangkan untuk Garam menunjuk langsung pada kode warna misalnya Biru B, Biru BB, Merah R, Merah B, Kuning GC, Violet, Hitam B

Cara melarutkan :

Larutan I

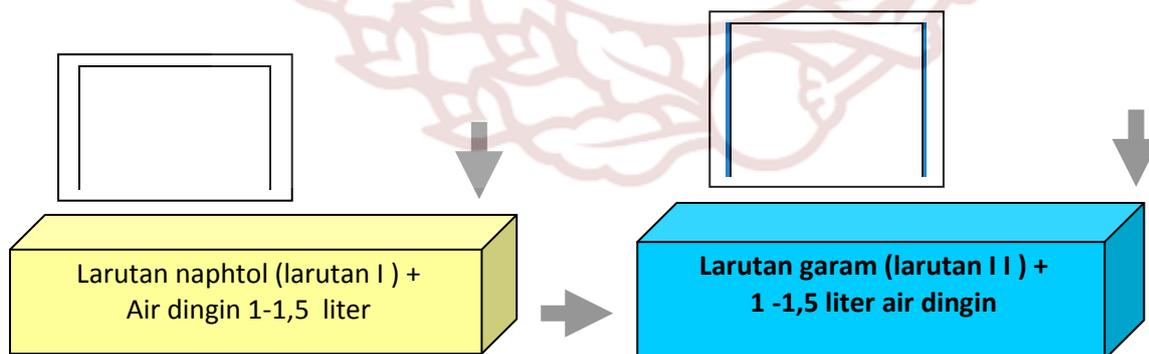
- e. bubuk naphtol dipasta dengan menuangkan TRO, kemudian diaduk sampai rata
- f. Selanjutnya dituangkan air panas sedikit demi sedikit kira-kira 15-25 cc sambil diaduk hingga tercapur secara homogen
- g. Soda kostik dimasukan sedikit demi sedikit sambil diaduk, hingga diperoleh larutan yang jernih kekuningan. Apabila soda kostik sudah habis tetapi larutan masih keruh dipanaskan diatas api kecil dengan hati-hati sambil diaduk-aduk sampai jernih.

Larutan II:

- c. 8 -12 gram garam diazo dipasta terlebih dahulu dengan cara dituang air dingin sedikit demi sedikit diaduk sampai rata
- d. kemudian ditambah air secukupnya

Tenik mewarna

- a. *Batikan* ((kain yang sudah di batik) di basahi, dengan memasukan kedalam bak /ember berisi air bersih secara merata kemudian ditiriskan.
- b. bak/ember untuk mewarna, diisi air bersih kira-kira 1 - 1,5 liter, tuang larutan 1 (naptol) kurang lebih separohnya, campur sampai rata.
- c. lakukan juga untuk larutan ke 2 (garam).
- d. batikan dimasukan kedalam larutan naptol (larutan I) sedikit demi sedikit dari ujung ke ujung sambil ditarik pelan-pelan dengan hati-hati sampai rata, jangan sampai lilin batikan rusak/pecah. Setelah selesai kain akan berwarna kekuningan, kemudian tiriskan ditempat yang teduh..
- e. langkah selajutnya setelah tiris/*atus* dimasukan kedalam larutan garam diazo (larutan II) sampai rata, lakukan dengan hati-hati sama dengan mencelup pada naptol, kain akan menjadi biru kemudian tiriskan.
- f. Dicuci sampai bersih. Apabila kurang tua diulangi dari proses pertama (b) sampai diperoleh warna yang dikehendaki



D. Bironi, ada 3 pekerjaan yaitu:

- a. *Ngerok* (melepaskan) lilin pada bagian kain batikan yang akan diwarna coklat(warna ke 2).
- b. *nembok*, menutup kain dengan lilin pada bagian kain yang sudah berwarna biru (warna 1) agar tetap berwarna biru.

c. *Nyulami*, memperbaiki batikan (bagian lilin) yang terkelupas agar bagian kain yang direncanakan putih tetap putih.

E. *Nyoga* (mewarna coklat warna 2)

Menyiapkan warna coklat/ *soga*

Larutan I :
Naphtol:
4 gram ASLB
6-8 gram soda kostik
4-8 gram TRO
air Panas

Larutan II :
Garam diazo:
8 -12 gram Merah R atau merah B (warna
soga agak kemerahan) atau Kuning GC
(soga agak kekuningan),
air dingin

Nb.proses *nyoga* atau mewarna coklat, sama dengan pada proses mewarna biru

F. *Nglorod* (menghilangkan lilin).

Nglorod adalah proses menghilangkan lilin pada batikan yang sudah selesai diwarnai, dengan cara memasukan batikan kedalam air panas (direbus), sambil diangkat kemudian dimasukanlagi, diulang-ulang hingga lilinnya lepas. Kemudian dicuci dengan air bersih sampai lilinya hilang. Apabila masih ada lilin yang menempel, direbus kembali dan di cuci, diulang-ulang sampai bersih. Untuk mempercepat terlepasnya lilin, air untuk merebus dapat ditambahkan tepung tapioka (kanji) atau soda abu.

Proses *nglorod* selesai, kain dijemur dengan cara diangin-anginkan ditempat teduh hingga kering.

Mewarna dengan remasol

Proses pewarnaan batik mengalami perkembangannya seiring masuknya bermacam-macam zat warna sintetis ke Indonesia dengan berbagai sifatnya. Tidak hanya dikenal proses celup tetapi mulai dikenal proses coletan dengan alat kuwas. Diantaranya dengan zat warna remasol berupa serbuk/ bubuk, dengan bermacam-macam warna misalnya: Brilliant Yellow GL untuk warna kuning, Brilliant Red 5 B warna merah, Blue 3 R warna biru tua, dsb. Warna yang dihasilkan menyala, sehingga bila dipadukan dengan zat warna naptol sebagai dasaran akan kelihatan kontras.

Proses pewarnaan dengan Remasol.

Resep Zat warna Remasol untuk kuwasan:

- 50-80 gram cat remasol perliter.
- 2 gram soda kostik atau dapat diganti dengan 5 gram soda abu
- 2 gram urea
- Air panas secukupnya untuk mencampur baru ditambah hingga kira-kira menjadi 1 liter.

Untuk 1 potong kain diperlukan

- 10 gram - 30 gram cat remasol ditambah dengan 200 cc air,
- 1 gram soda kostik (atau 2 gram soda abu)
- 1 gram urea.
- Air panas secukupnya.
- Natrium Silikat/water glass secukupnya.

Ctt: untuk coleten agar tidak merembes (jw, *blobor*) dapat ditambah dengan pengental seperti manutex, alginat atau lainnya.

Cara mengerjakan

- Siapkan Kain yang sudah dibatik, dengan memasang pada meja atau tempat yang sudah disiapkan.
- Cat remasol dilarutkan dengan air panas secukupnya dengan cara di tuang sedikit-demi sedikit dengan diaduk hingga larut jangan sampai menggumpal, tambah air sesuai kebutuhan.
- Masukkan obat bantu soda kostik dan urea, aduk hingga homogen
- Kuaskan remasol pada bagian-bagian kain sesuai dengan warna yang diinginkan.
- Biarkan sampai kering betul, dapat dijemur sebentar dibawah sinar matahari.

- Oles dengan water glass (natrium Silikat) secara merata pada bagian yang sudah diwarnai dengan remasol, biarkan satu malam.
- Setelah dibiarkan satu malam kain dicuci untuk menghilangkan water glass.
- Apabila akan diwarnai dasar dengan dicelupkan warna naptol, kain dikeringkan terlebih dahulu kemudian bagian kain yang sudah diwarnai ditutup dengan lilin. Supaya tidak terkena pada saat dicelup warna dasar. Apabila tidak diwarnai dasar kain dapat langsung dilorod, untuk menghilangkan lilin..

III. PENUTUP

Demikian pengantar belajar membatik yang dapat kami sampaikan. Semoga pengantar ini mudah dipahami dan selanjutnya bermanfaat bagi siswa-siswi SMAN I Ponorogo dalam belajar dan mengembangkan budaya lokal terutama Batik. Apabila ada hal-hal yang belum jelas dapat ditanyakan secara langsung kepada kami atau kepada kakak-kakak mahasiswa pada waktu praktek.

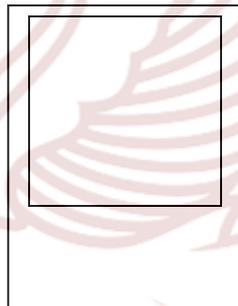
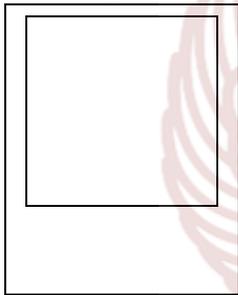
Akhirnya ” SELAMAT BERKARYA”

Daftar Pustaka

1. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik, Katalog Batik Indonesia, Yogyakarta 1997
2. Departemen perindustrian Badan Penelitian dan Pengembangan Industri, Contoh Warna – Warna Naphtol, Balai Besar penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik 1985
3. Sewan Susanto, Seni Kerajinan Batik, Balai Penelitian Batik, Yogyakarta, 1980
4. J.E Jasper dan Mas Pirngadi, De Batik Kunt s, De Boek & Kunstrukkerij V/N Mouton & CO, 1916
5. Katalog Pameran koleksi terpilih Museum Tekstil Jakarta, dan Musem Batik Yogyakarta, Koleksi Batik terpilih, Jakarta 1980
6. Santosa Doellah, Batik, Danar Hadi, Surakarta, 2002

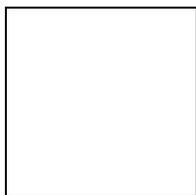
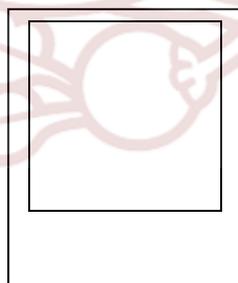
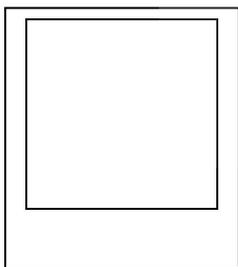
Contoh pola batik

A. kelompok Motif Geometri



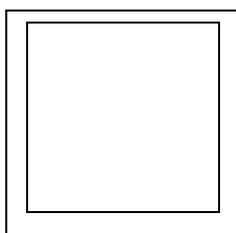
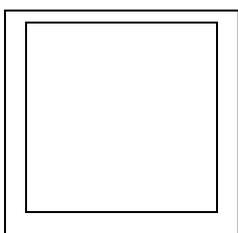
Motif Cakar (ceplok)

motif garis miring

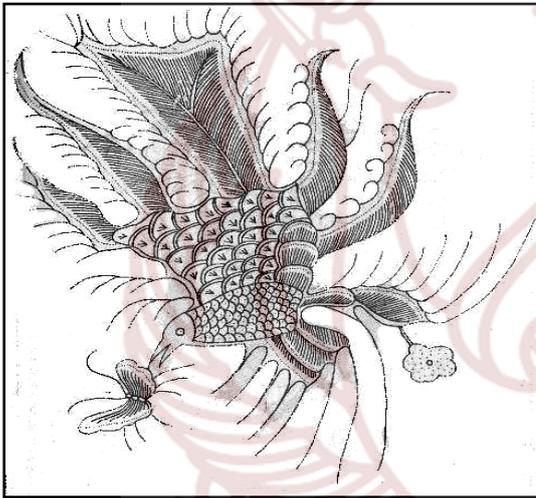


motif parang

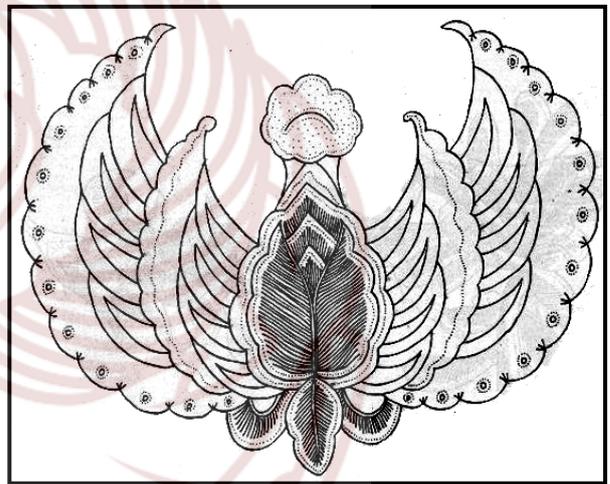
B. Ke lompok Motif Semen



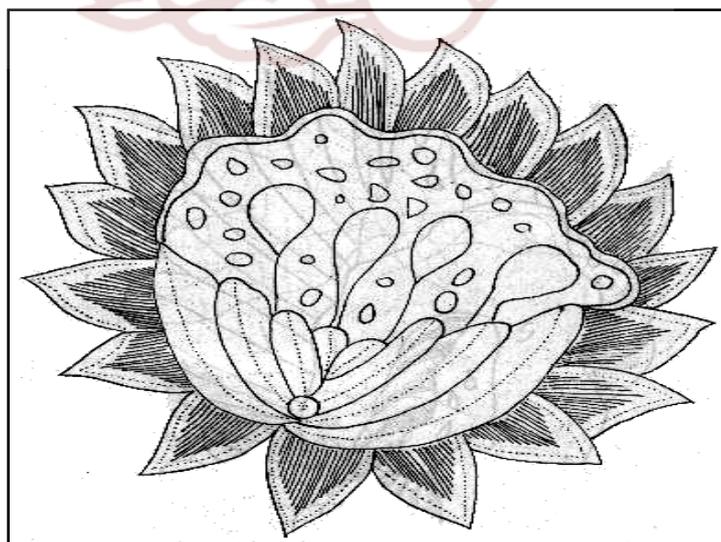
Contoh motif batik



Motif burung (lokcan)



motif garuda/gurdo

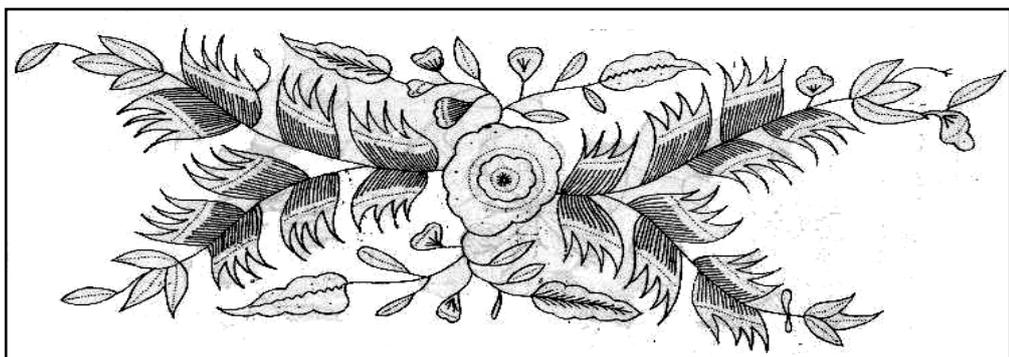


Motif bunga

Contoh motif yang sudah disusun dengan memperhitungkan sanggit. Nantinya diulang-ulang hingga menghias permukaan kain.



Susunan motif burung, gurdo daun



Susunan motif dari unsur tumbuh – tumbuhan: bunga dan daun

